



MANAJEMEN KELAS

Strategi Guru dalam Menciptakan
Iklim Belajar Menyenangkan



**Rusi Rusmiati Aliyyah
Selindawati
Astri Sutisnawati**

MANAJEMEN KELAS

Strategi Guru dalam Menciptakan
Iklim Belajar Menyenangkan

SAMUDRA BIRU

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

MANAJEMEN KELAS

Strategi Guru dalam Menciptakan
Iklim Belajar Menyenangkan

Rusi Rusmiati Aliyyah
Selindawati
Astri Sutisnawati



SAMUDRA BIRU

MANAJEMEN KELAS

Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan

© Rusi Rusmiati Aliyyah, dkk.

viii + 106 halaman; 15,5 x 23 cm.

ISBN: 978-623-261-469-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2022

Penulis : Rusi Rusmiati Aliyyah
Selindawati
Astri Sutisnawati

Editor : Alviana C.

Sampul : Bagus Satrio

Layout : Bagus Satrio

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

SAMUDRA BIRU

PRAKATA



Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk dapat menyelesaikan buku ini tanpa kendala yang berarti. Pendidikan yang berkualitas wajib dihadirkan di tengah masyarakat jika kita ingin menjadikan bangsa ini besar dan bermartabat. Pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan adalah salah satu upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tersebut. Terbitnya buku berjudul *Manajemen Kelas: Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan* ini adalah salah satu upaya penulis untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan di Indonesia. Terlebih lagi, pembelajaran yang ada saat ini terkesan sangat membosankan dan kurang menyenangkan. Akibatnya siswa didik menjadi tidak bisa menangkap pesan secara sempurna. Inilah yang menjadikan kualitas pendidikan kurang baik. Hadirnya buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang menyenangkan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak dalam proses penerbitan ini. Khususnya kepada Penerbit Samudra Biru diucapkan penghargaan yang

setinggi-tingginya karena telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga penerbitan buku ini dapat berkontribusi terhadap terciptanya pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Selamat membaca!

Bogor, Juli 2022

Tim Penulis

SAMUDRA BIRU

DAFTAR ISI



PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii

BAB 1

HAKIKAT MANAJEMEN KELAS.....	1
A. Pengertian Manajemen.....	1
B. Pengertian Kelas.....	2
C. Pengertian Manajemen Kelas.....	2

BAB 2

KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS.....	5
A. Tujuan Manajemen Kelas.....	5
B. Fungsi Manajemen Kelas	6
C. Prinsip Manajemen Kelas.....	9
D. Ruang Lingkup Manajemen Kelas	11
E. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas.....	12

BAB 3

PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS.....	21
A. Pengertian Pendekatan dalam Manajemen Kelas	21
B. Macam-Macam Pendekatan Pengelolaan Kelas	22

SAMUDRA BIRU

BAB 4	
PROSEDUR MANAJEMEN KELAS	41
A. Prosedur Dimensi Pencegahan Manajemen Kelas.....	41
B. Prosedur Dimensi Penyembuhan Manajemen Kelas	44
BAB 5	
PENGATURAN KELAS	47
A. Pengaturan Ruang Kelas.....	47
B. Penciptaan Iklim Kelas	53
BAB 6	
DISIPLIN KELAS.....	61
A. Konsep Disiplin Kelas.....	61
B. Hak Kebutuhan Siswa dan Tampilan Guru dengan Disiplin Kelas	64
C. Implementasi dan Penanganan Disiplin Kelas.....	66
D. Faktor dalam Disiplin Kelas.....	68
BAB 7	
HAMBATAN DALAM MANAJEMEN KELAS	73
A. Masalah dalam Manajemen Kelas	73
B. Mengidentifikasi Masalah Manajemen Kelas	81
C. Penyelesaian Masalah dalam Manajemen Kelas	85
DAFTAR PUSTAKA	87
GLOSARIUM	91
INDEKS	99
BIOGRAFI PENULIS	103

SAMUDRA BIRU

BAB 1

HAKIKAT MANAJEMEN KELAS



A. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2004). Manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien (Engkoswara dan Komariah, 2011). Manajemen yaitu kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi tertentu (Sagala, 2004).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan manajemen adalah serangkaian proses dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan bantuan dari sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

SAMUDRABUILD

B. Pengertian Kelas

Kelas merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang, karakter, kepribadian, tingkah laku, dan emosi yang berbeda-beda. Karena itu dalam upaya mengelola diperlukan banyak hal guna mempermudah tugas manajemen itu sendiri (Afriza, 2014). Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pembelajaran dari guru (Djamarah, 2002). Kelas adalah sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dan guru yang sama (Arikunto, 1992).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan kelas adalah suatu tingkatan ruangan yang didalamnya terdapat sekelompok sumber daya pendidikan (pendidik/guru dan peserta didik) yang sedang melakukan proses belajar-mengajar secara berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Kelas dapat dilihat dari dua sudut yaitu kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar, dan kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

C. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan, atau dapat dikatakan manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis (Saroni, 2006). Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam

pembelajaran (Mulyasa, 2002). Manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah (Djamarah, 2002). Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan, manajemen dapat dilihat dari dua segi, yaitu manajemen yang menyangkut siswa dan manajemen fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Aspek pembelajaran berproses seperti guru, murid, kurikulum, metode, media, materi dan sebagainya. Semua hasil pembelajaran ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Pengaturan kelas yang efektif merupakan salah satu kajian dari manajemen kelas. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Keefektifan kelas sangat bergantung pada bagaimana guru memahami berbagai aspek pelaksanaannya (Arikunto, 2007).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas dalam mengelola siswa yang berada didalam ruangan kelas yang dilakukan untuk merancang atau mendesain sehingga mampu menciptakan dan juga mempertahankan suasana kelas yang menyenangkan, serta menimbulkan motivasi belajar untuk peserta didik. Manajemen kelas dapat memberikan kontribusi yang positif bagi keefektifan proses pembelajaran, maka guru harus mampu menciptakan dan menginovasi kondisi kelas dengan sebaik mungkin. Usaha ini akan efektif apabila guru memahami secara tepat faktor yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang efektif dengan menganalisis masalah-masalah yang akan timbul dalam manajemen kelas.

SAMUDRA BIRU

BAB 2

KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS



A. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan manajemen kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuantujuan yang hendak dicapai. Tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu meningkatkan proses belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi siswa.

Tujuan manajemen kelas ada dua, yang pertama adalah tujuan umum. Tujuan umum manajemen kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil belajar yang baik. Sedangkan tujuan manajemen kelas yang kedua adalah tujuan khusus. Tujuan khusus manajemen kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa bekerja, belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya (Rohani, 2004).

B. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas harus disesuaikan dengan filosofi pendidikan (belajar, mengajar) di dalam kelas. Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan belajar yang hendak dicapainya. Fungsi manajemen kelas, meliputi:

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning artinya merencanakan segala kegiatan dan aktivitas yang menyangkut penentuan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu dengan tepat dan sesuai dengan harapan dan rencana yang telah ditetapkan. Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup

proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi. Bila dilihat dari dimensi waktu, perencanaan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu rencana jangka panjang yang bersifat makro, jangka menengah yang bersifat mikro serta jangka pendek yang bersifat operasional.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing artinya mengkoordinir pengelompokan dan menentukan serta memberikan kegiatan penting serta memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pada setiap bagian-bagian yang telah dibentuk lewat perencanaan yang telah diakomodir dengan rapi dan sistematis oleh setiap elemen pemegang kebijakan. Adapun unsur-unsur manajemen yang termasuk dalam pengorganisasian adalah buku-buku yang dipergunakan. Maksudnya adalah guru mengkoordinir atau memberikan literatur-literatur yang bisa dijadikan acuan dalam materi pembelajaran yang disampaikan baik itu berupa jurnal, buku-buku ataupun karya ilmiah sehingga siswa dapat mencari buku, jurnal, ataupun karya ilmiah tersebut.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating yang diartikan sebagai penggerakan dan bimbingan, merupakan aktifitas manajer alam memerintah, menugaskan, menjuruskan, mengarahkan menuntun karyawan atau personel organisasi untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggerakan atau pengarahan adalah identik dengan pemberian motivasi. Unsur-unsur manajemen kelas yang termasuk dalam penggerakan adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar pembelajaran maksudnya adalah kegiatan siswa tersebut digerakkan, diarahkan dan dimotivasi oleh guru sehingga lebih terkoordinir, siswa dapat mengikuti kegiatan yang telah ada di lingkungan pembelajaran maupun di luar kelas.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling adalah upaya mengontrol setiap elemen dan bagian-bagian yang ada dibawah tanggung jawabnya. Selanjutnya, dengan berbagai tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang diperlukan. Adapun langkah-langkah pengawasan adalah:

- a. Menetapkan ukuran.
- b. Memonitor hasil dan membandingkan dengan ukuran-ukuran,
- c. Memperbaiki penyimpangan-penyimpangan.
- d. Mengubah dan menyesuaikan cara-cara pengawasan sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan perubahan kondisi-kondisi.
- e. Senantiasa melakukan berhubungan/berkomunikasi selama proses pengawasan (Afriza, 2014).

Dengan demikian pengawasan tidak hanya mengendalikan juga merupakan proses koreksi terhadap pelaksanaan di lapangan. Sementara dalam proses pengawasan dimungkinkan untuk melakukan perubahan sistem pengawasan sesuai dengan pengembangan situasi dan kondisi. Unsur-unsur manajemen kelas yang termasuk dalam pengawasan adalah pertama, kehadiran dan ketepatan waktu. *Controlling* atas kehadiran guru di kelas adalah melalui pengabsenan yang dilakukan di kantor guru, yang semestinya di lakukan setelah guru mengajar. *Controlling* kehadiran siswa di kelas di lakukan oleh guru bersangkutan. Kedua sumber-sumber materi yang lain, maksudnya yaitu guru mengontrol apa saja yang termasuk sumber materi perpembelajaran selain buku-buku yang telah ditentukan. Ketiga variasi kegiatan para siswa, begitu juga dengan variasi kegiatan siswa juga perlu pengontrollan agar siswa terfokus dalam mata pembelajaran yang sedang diajarkan. Keempat penilaian, ini merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen kelas dan sangat penting sekali untuk diperhatikan oleh semua guru

karena jangan sampai penilaian guru terhadap siswa tidak obyektif sehingga merugikan siswa, untuk memberikan penilaian banyak aspek yang harus diperhatikan atau dikontrol oleh guru.

C. Prinsip Manajemen Kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam manajemen kelas dapat digunakan prinsip-prinsip manajemen kelas. Prinsip-prinsip manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias merupakan salah satu prinsip yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif
Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.
6. Penanaman disiplin diri
Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalaikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.
7. Stabilitas emosi yang stabil, yaitu guru harus bisa menjaga emosi nya dan sabar dalam melatih peserta didik.
8. Optimisme dan percaya diri, yaitu diharapkan guru punya rasa kepercayaan diri yang kuat dalam mengajar.
9. Kesederhanaan (penampilan dan pakaianan)
10. Adil yaitu seorang guru harus menyamakan peserta didik tanpa membedakan gender nya yang kaya maupun siswa yang miskin, yang pintar maupun yang bodoh, adil dalam memberikan nilai.
11. Humoris yaitu seorang guru harus bisa membawa suasana belajar yang santai tidak kaku, kadangkadang ada suatu cerita yang membuat anak didik tertawa (Rusydie, 2011).

Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Pengelolaan dalam kelas harus mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel,

baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar (pengajaran) maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian manajemen kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.

D. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik *material element* maupun *human element* didalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai suatu proses maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu-kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu bahwa manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien tidak menghambur-hamburkan waktu uang dan sumberdaya lainnya. Titik akhir dari kegiatan manajemen adalah tujuan dengan produktivitas kerja yang tinggi. Kegiatan manajemen kelas, meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

1. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk tingkah laku, suasana yang diatur atau di ciptakan guru dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh (Minsih dan Galih, 2018).

2. Pengelolaan Fisik

Pengelolaan yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan pengajar dengan harapan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Manajemen kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain. Manajemen siswa dan pengelolaan fasilitas yang keduanya mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas secara efektif dan efisien karena keduanya sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim belajar di dalam kelas yang kondusif. Dalam manajemen kelas, peran guru sangat sentral terutama dalam hal membina dan mengembangkan suasana atau iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang, dan tanpa prasangka. Masing-masing orang yang tergabung dalam konteks kelas berusaha mengembangkan toleransi, saling pengertian, dan empati (Danim, 2010).

E. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Berhasilnya manajemen kelas dalam mendukung pencapaian tujuan proses belajar siswa, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor-faktor yang melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, serta dipengaruhi oleh faktor nonfisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru. Masalah pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks. Guru adalah komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada siswa. Pembelajaran akan berhasil jika interaksi pembelajaran guru terhadap siswa lancar. Ketidاكلancaran pembelajaran akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.

Guru seharusnya dapat mengelola kondisi kelas secara baik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas perlu dipertimbangkan, direncanakan dan dikelola dengan baik dalam usaha meningkatkan keberhasilan proses belajar-mengajar. Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu diketahui faktor-faktor apa yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang turut mempengaruhi manajemen kelas kiranya sangat penting untuk diketahui sebagai bekal kelak dalam menyukseskan pendidikan pada umumnya dan keberhasilan proses pembelajar khususnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan manajemen kelas, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Dinamika Kelas

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar.
Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruang kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruang itu mempengaruhi hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.
Syarat-syarat kelas yang baik adalah:
 - 1) Rapi, bersih, sehat dan tidak lembab
 - 2) Cukup cahaya dan sirkulasi udara
 - 3) Sirkulasi udara cukup

- 4) Perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya,
- 5) dan ditata dengan rapi
- 6) Jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang
- 7) Ukuran ruang kelas 8m x 7m
- 8) Dapat memberikan keleluasaan gerak,
- 9) komunikasi pandangan dan pendengaran
- 10) Pengaturan perabot agar memungkinkan guru
- 11) dan siswa dapat bergerak leluasa
- 12) Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas.

Terdapat beberapa syarat yang perlu diupayakan agar kelas nyaman dan menyenangkan:

- 1) Penataan ruang kelas
- 2) Perlengkapan kelas
- 3) Perlengkapan yang harus ada dan diperlukan di kelas
Meliputi: papan tulis dan penghapusnya, meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar presiden dan wakil presiden serta lambang Garuda Pancasila, tempat cuci tangan dan lap tangan, tempat sampah, sapu lidi, sapu ijuk dan sulak, gambar-gambar lain atau alat peraga dan kapur atau spidol.
- 4) Ruang laboratorium
Lembaga sekolah yang memiliki laboratorium, agar berfungsi sebagai tempat praktik, harus ditata dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - a) Tata letak peralatan kelas mudah diatur sesuai dengan keperluan pada setiap saat.
 - b) Diatur sedemikian rupa sehingga mudah bergerak dan mudah dimanfaatkan.
 - c) Fasilitas air dan penerangan cukup tersedia.
 - d) Air limbah dari saluran ruang laboratorium tidak mencemari lingkungan sekitarnya.

- e) Tersedia lemari penyimpanan untuk bahan dan alat yang tidak digunakan sehari-hari.
- f) Lantai tidak licin dan dinding sebaiknya berwarna putih.
- g) Bahan yang membahayakan harus disimpan pada tempat yang aman.
- h) Ruang auditorium atau ruang serbagun berfungsi sebagai tempat diskusi, harus diatur dengan baik dan dilengkapi dengan peralatan seperti panggung pertunjukan, ruang pakaian pria/wanita secara terpisah, kamar mandi / WC Pria / wanita secara terpisah, lantai harus datar dan tidak licin, dinding aula harus dilapisi oleh lapisan peredam suara supaya suara tidak bergema, bak pasir dan matras.

b. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

1) Pola berderet / berbaris-berjajar

Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini cocok untuk pembelajaran formal. Semua siswa duduk dalam deretan lurus dengan siswa yang tertinggi duduk dibelakang dan yang pendek duduk di depan. Tempat duduk seperti ini memudahkan para siswa atau guru bergerak dari deetan satu kederetan yang lain. Namun, terdapat kelemahan-kelemahan yaitu mengurangi keleluasaan siswa belajar siswa. Posisi guru membuat dirinya mempunyai otoritas mutlak dan memberikan pengaruh langsung yang besar pada siswa. Akhirnya siswa menjadi terlalu tergantung, tidak ada kegiatan kerja kelompok yang dapat dilakukan, dan komunikasi antarsiswa menjadi terbatas.

- 2) Pola susunan berkelompok
Pola ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari kelompok satu ke kelompok lain. Otoritas guru berperan dalam posisi desentralisasi, guru hanya memberikan bimbingan pada siswa.
 - 3) Pola formasi tapal kuda
Pola ini menempatkan posisi guru berada di tengah-tengah para siswanya. Pengaturan formasi ini memberikan kemudahan pada siswa untuk saling berkomunikasi dan berkonsultasi. Pola tapal kuda biasa dipakai jika pelajaran banyak memerlukan diskusi antarsiswa atau dengan guru.
 - 4) Pola lingkaran atau persegi
Dalam pola lingkaran atau persegi biasanya tidak ada pemimpin kelompok. Bila ada yang harus direkam atau dicatat, bentuk pola inilah yang tepat. Seandainya ada suatu kegiatan atau alat yang harus ditunjukkan atau diperagakan, kegiatan atau alat itu dapat diletakkan di tengah-tengah sehingga mudah dilihat dan dikomentari oleh siswa.
- c. Ventilasi dan pengaturan cahaya
Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah asset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.
 - d. Pengaturan penyimpanan barang-barang.
Barang-barang hendanya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlakukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa.

Tentu saja masalah pemeliharaan yang sangat penting dan secara periodik harus dicek. Hal lainnya adalah pengamatan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar (Idochi, 1987).

2. Faktor Kurikulum

Kurikulum kaitannya dengan manajemen kelas haruslah dirancang sebagai jumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggungjawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya yang diselenggarakan secara berencana dan terarah secara terorganisir, karena kegiatan kelas bukan sekadar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektual, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk yang bermoral (Mulyasa, 2002).

3. Faktor Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak, dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah, sedang ruangan atau gedung bersifat permanen maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruangan atau gedung yang tersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan. Dalam konteks ini, kepandaian guru dalam manajemen kelas sangat dibutuhkan (Toenlio, 1991).

4. Faktor Guru atau Pengajar

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang bertanggungjawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukan hanya berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi atau pengetahuan tertentu, akan tetapi dalam keanggotaan masyarakat yang harus aktif dan

berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat. Guru juga harus bisa menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh (Minsih dan Galih, 2018).

5. Faktor Murid

Murid merupakan unsur kelas yang memiliki perasaan kebersamaan (*sense of colective*) merupakan kondisi yang penting dalam menciptakan kelas dinamis. Oleh karena itu, murid harus memiliki perasaan diterima (*sense of membershif*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan ini yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab (*sense of respibility*) terhadap kelasnya. Sikap demikian dapat tumbuh dengan baik apabila dilakukan tindakan-tindakan manajemen kelas sebagai berikut:

- a. Melibatkan murid dalam proses perencanaan dan pelaksanaan tindakan kelas, guru hanya memberi petunjuk dan bimbingan agar kegiatan pembelajaran sejalan dengan kurikulum.
- b. Memberi kesempatan murid dalam pembagian tugas-tugas untuk kepentingan kelas.
- c. Apabila guru atau wali kelas berhalangan, membagi dan menyerahkan kepercayaan berupa tanggungjawab mengatur rumah tangga serta disiplin kelas diantara murid.
- d. Memotivasi murid agar selalu bersedia mengatur kelasnya secara rutin, misalkan dalam hal membersihkan kelas.
- e. Mengembangkan kesediaan bekerjasama dalam setiap kegiatan.
- f. Menyusun bersama dengan murid tata tertib dan disiplin kelas serta membentuk kepengurusan kelas yang bekerja sama selama satu tahun ajaran.
- g. Mendorong murid agar senantiasa ikut memikirkan kegiatan kelas dan berani mengusulkannya untuk dilakukan

bersama didalam atau diluar kelas (Rusdiana, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru untuk menumbuhkan sikap murid karena berpengaruh dalam pengelolaan murid sebagai anggota kelas. Secara umum faktor tersebut digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern siswa berkaitan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa yang unik menyebabkan siswa berbeda dari berbagai aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan pengelolaan suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokkan kelas dan jumlah siswa di kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenyamanan di dalam kelas disebabkan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern siswa. Sedangkan usaha untuk mengatasi terjadinya kekacauan di kelas dibutuhkan adanya suatu usaha dari guru dalam rangka meminimalisir gangguan kenyamanan dalam manajemen kelas. Jabatan guru sebagai profesi berhubungan langsung dengan masalah pendewasaan anak-anak tetapi dan merupakan tugas yang cukup berat dan hanya dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap pekerjaan mendidik. Selain itu, tugas guru sebagai seorang manajer harus dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa untuk mengikuti dan melakukan proses belajar mengajar.

SAMUDRA BIRU

SAMUDRA BIRU

BAB 3

PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS



A. Pengertian Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Adapun pendekatan merupakan unsur penting yang harus dikuasai pengajar sebelum mempersiapkan perencanaan pembelajaran (Rohani, 2004). Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani sesuatu kasus manajemen kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan sesuatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus manajemen kelas. Sebaliknya, keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga apabila alternatif tindakannya yang pertama tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka ia masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternatif pendekatan yang kedua, dan seterusnya.

Keharmonisan guru dan anak didik dan tingginya kerja sama diantara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi (Rusdiana, 2015). Keharmonisan hubungan guru dengan peserta didik, tingginya kerja sama diantara peserta didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Karena itu *there are many forms of interaction between teacher and pupils, and between pupils* (Oeser, 1966). Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas agar pembelajaran menjadi efektif. Interaksi antara guru dan siswa dalam kelas dalam upaya tercapainya tujuan belajar yang diharapkan dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang harus dilakukan oleh guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan peserta didik baik secara berkelompok maupun secara individual. Keharmonisan hubungan guru dan anak didik, tingginya kerjasama diantara peserta didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas (Djamarah SB, 2006).

B. Macam-Macam Pendekatan Pengelolaan Kelas

Dibawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Manajerial

Pendekatan manajerial atau lebih umum dengan istilah pendekatan manajemen adalah sebuah pendekatan yang bersifat sistematis, karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu didalam proses pembelajaran. Manajemen kelas merupakan salah satu kegiatan yang perlu dipersiapkan sedemikian rupa untuk mendukung pembelajaran aktif dengan membagi manajemen kelas menjadi tiga bagian, yaitu: pengaturan kelas, pengelompokan siswa melayani kegiatan belajar mengajar, dan tutor sebaya (Conny, dkk, 1986).

a. Pengaturan Kelas

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seharusnya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam pembelajaran, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yang meliputi:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam mengajar. Makin jelas rumusan tujuan, makin mudah menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa di bawah bimbingan guru.

2) Waktu

Waktu yang tersedia dalam jadwal untuk setiap pelajaran, untuk setiap caturwulan, dan untuk satu tahun pelajaran yang sangat terbatas. Karena itu diperlukan pengaturan waktu yang yang tersedia. Melalui pengaturan waktu yang tersedia, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Pengaturan Ruang Belajar

Agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam

belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, beberapa hal yang berikut perlu diperhatikan:

- a) Ukuran dan bentuk kelas
- b) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c) Jumlah siswa di dalam kelas
- d) Jumlah siswa di dalam setiap kelompok
- e) Jumlah kelompok di dalam kelas
- f) Komposisi siswa dalam kelompok (siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita)

4) Pengaturan Siswa dalam Belajar

Dalam belajar, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Ada siswa yang dapat belajar sendiri dan ada pula yang dapat belajar secara berkelompok. Oleh karena itu perlu pengelompokan belajar di dalam penyusunan anggota kelompok, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Kegiatan belajar apa yang akan dilaksanakan (individual, berpasangan, kelompok atau klasikal)?
- b) Siapa yang menyusun anggota kelompok (guru, siswa, atau guru dan siswa)
- c) Atas dasar apa kelompok itu selalu tetap atau berubah-ubah sesuai kebutuhan siswa dalam belajar?

b. Pengelompokan Siswa Melayani Kegiatan Pembelajaran

Untuk mewujudkan suasana belajar di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar, perlu organisasi kelas yang luwes. Bangku, kursi, dan alat-alat lainnya mudah dipindahkan untuk kepentingan bekerja kelompok. Ruangan kelas dan segala fasilitas yang disediakan perlu diatur untuk melayani kegiatan belajar. Penempatan papan tulis tidak harus menetap di suatu tempat. Fasilitas kelas hendaknya dapat melayani pemajangan hasil-hasil pekerjaan kelas. Dalam

melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Jadi dibedakan dari pengelompokan yang sederhana sampai yang kompleks, maka pengelompokan siswa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Pengelompokan menurut “kesenangan berkawan”,
- 2) Pengelompokan menurut kemampuan,
- 3) Pengelompokan menurut minat.

c. Tutor Sebaya

Siswa berfungsi sebagai guru Di negrara maju, percobaan menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung dan menunjukkan keberhasilan. Di Indonesia sedang dicobakan. Dasar pemikirannya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah atau kepada teman sekelasnya di luar sekolah.

2. Pendekatan Psikologikal

Pendekatan psikologikal lebih menitikberatkan pada pertimbangan bagaimana siswa di kelas dapat dikelola dengan suatu pendekatan tertentu. Pendekatan manajemen kelas berdasarkan perubahan tingkah laku bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Semua tingkah laku yang baik dari yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- b. Dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguat positif (*positive reinforcement*), hukuman (*punishment*), penghapusan (*extinction*) dan penguat negatif (*negative reinforcement*).

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku

murut norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Asumsi kedua menunjukkan bahwa ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan (situasi). Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu:

1) Penguatan positif (*Positive reinforcement*)

Dalam kegiatan belajar mengajar, penghargaan (penguat positif) mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman atau pun kata-kata pujian yang merupakan penguat terhadap tingkah laku dan penampilan siswa. Penguat adalah respons terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang kembali tingkah laku tersebut. Adapun komponen-komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh guru agar ia dapat memberikan penguat secara bijaksana adalah sebagai berikut:

- a) Penguat verbal yaitu penguat berupa kata-kata pujian, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa.
- b) Penguat non verbal yaitu penguat berupa mimik dan gerakan badan, penguat dengan cara mendekati, penguat dengan bentukan, penguat dengan kegiatan yang menyenangkan dan penguat berupa simbol atau benda. Penguat berupa mimik dan gerakan-gerakan badan seperti acungan ibu jari, anggukan, senyuman, kadangkadang dilaksanakan bersama-sama dengan penguat verbal. Misalnya ketika guru memberikan penguat verbal “bagus sekali” kepada seorang siswa, pada saat itu juga guru mengacungkan jempolnya ke arah siswa itu. Namun demikian, penguat non verbal

ini tidak harus selalu dilaksanakan pada saat yang sama dengan penguat verbal. Penguat dengan cara mendekati ialah mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Cara tersebut dapat dilaksanakan antara lain dengan cara duduk dekat seorang atau kelompok siswa, berdiri disamping siswa, berjalan disisi siswa, dan sebagainya.

Penguat dengan sentuhan dapat dilaksanakan guru dengan menyatakan persetujuan dan pengharganya terhadap usaha atau penampilan siswa dengan menepuk bahu atau menjabat tangan siswa. Penggunaan jenis penguat ini harus dipertimbangkan dengan seksama, agar sesuai dengan jenis kelamin siswa, umur siswa dan latar belakang kebudayaan setempat. Penguat berupa menepuk bahu siswa misalnya, mungkin tidak tepat dilakukan guru laki-laki kepada siswa perempuan atau sebaliknya. Selain komponen-komponen pemberian penguat tersebut diatas, ada beberapa prinsip yang melandasi penggunaan penguat yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif.

Dalam memberikan penguat, guru patut menampakkan kehangatan dan keantusiasan. Gaya dan sikap guru termasuk mimik, suara dan gerakan badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguat. Siswa perlu memahami hubungan antara tingkah laku dan penampilannya dengan penguat yang diberikan kepadanya. Dengan demikian penguat itu bermakna baginya. Walaupun teguran dan hukuman tetap dapat digunakan untuk mengontrol dan membina tingkah laku siswa, tetapi respons negatif yang diberikan guru berupa komentar

bernada menghina atau ejekan yang kasar perlu dihindari, karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Karena itu bila siswa tidak memberikan jawaban yang diharapkan, janganlah guru langsung menyalahkannya, tetapi memindahkan giliran menjawab oleh siswa lain. Jika pertanyaan tersebut terjawab oleh siswa lain, siswa yang tidak dapat menjawab tadi dapat menyadari kesalahannya. Dengan demikian guru menghindari pemberian respons negatif, sambil tetap berusaha dengan bijaksana memberikan balikan kepada siswa yang membutuhkan bantuan guru.

2) Hukuman (*Punishment*)

Dalam mempergunakan hukuman sebagai suatu upaya pendidikan, guru harus mengenali dan memahami keuntungan dan kerugian penggunaan hukuman.

Beberapa keuntungannya adalah:

- a) Hukuman dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang menyimpang dan dapat mencegah berulangnya kembali tingkah laku itu dalam waktu yang cukup lama.
- b) Hukuman berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada siswa dengan kenyataan bahwa siswa dibantu untuk segera mengetahui tingkah laku mana yang dapat diterima.
- c) Hukuman berfungsi sebagai pembelajaran bagi siswa-siswi lain dengan kenyataan bahwa hukuman itu mungkin mengurangi kemungkinan siswa-siswi lain meniru tingkah laku yang mendapat hukuman itu.

Beberapa kerugian penggunaan hukuman meliputi:

- a) Hukuman dapat ditafsirkan salah.
- b) Hukuman dapat menyebabkan siswa yang bersangkutan menarik diri sama sekali.

- c) Hukuman dapat menyebabkan siswa agresif.
- d) Hukuman dapat mempengaruhi kejiwaan siswa yang berangkutan.

Dalam menghukum, guru hendaklah berpedoman pada “*punitur, quia peccatum est*” (dihukum karena telah bersalah) dan “*punitur no peccatum*” (dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan). Namun guru harus menyadari bahwa hukuman tidak boleh diberikan sebagai pembalasan dendam, tidak diberikan dalam keadaan marah dan hukuman itu akan memberikan efek yang positif terhadap perubahan tingkah laku siswa.

3) Penghapusan (*extinction*)

Penghapusan adalah menahan (tidak lagi memberikan) ganjaran yang diharapkan akan diberikan seperti yang sudah-sudah (menahan pemberian penguatpositif). Penghapusan ini menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguat. Penundaan (*time out*) merupakan tindakan tidak jadi memberikan ganjaran atau mengecualikan pemberianganjaran untuk siswa tertentu.

4) Penguat negatif (*Negative Reinforcement*)

Penguat negatif adalah peniadaan perangsang yang tidak mengenakan (hukuman) setelah ditampilkannya suatu tingkah laku yang mengakibatkan menurunnya frekuensi tingkah laku yang dimaksud. Peniadaan hukuman itu memperkuat tingkah laku yang ditampilkan dan meningkatkan kecenderungan diulangnya tingkah laku tersebut (Afriza, 2014).

3. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan (emosional) dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan

psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- b. Iklim sosial yang emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/ guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik (Afriza, 2014).

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antar siswa. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan siswa yang positif, sikap mengerti dan sikap *ngayomi* atau sikap melindungi.

4. Pendekatan Instruksional

Manajemen kelas melalui pendekatan instruksional ini mengacu pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan demikian peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

Pendekatan instruksional dalam manajemen kelas memandang perilaku instruksional guru agar mempunyai potensi untuk mencapai tujuan utama manajemen kelas, yaitu mencegah timbulnya masalah manajerial dan memecahkan masalah manajerial kelas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan strategi manajemen kelas dalam pendekatan ini antara lain:

- a. Menyampaikan kurikulum dan pelajaran dengan cara yang menarik, relevan, dan sesuai secara empiris dianggap sebagai penangkal perilaku menyimpang siswa di dalam kelas.
- b. Menerapkan kegiatan yang efektif adalah kemampuan guru mengatur arus dan tempo kegiatan kelas oleh banyak orang sehingga mencegah siswa melalaikan tugasnya.
- c. Menyiapkan kegiatan rutin kelas adalah kegiatan sehari-hari yang perlu dipahami dan dilakukan siswa.
- d. Memberikan pengarahan yang jelas adalah kegiatan mengomunikasikan harapan-harapan yang diinginkan guru.

- e. Memberikan dorongan yang bermakna adalah suatu proses usaha guru dalam menunjukkan minat yang sungguh-sungguh terhadap perilaku siswa yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan keresahan.
- f. Memberikan bantuan mengatasi rintangan adalah bentuk pertolongan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa menghadapi persoalan yang mematahkan semangat, pada saat mereka benar-benar memerlukannya.
- g. Merencanakan perubahan lingkungan dalam proses mempersiapkan kelas atau lingkungan dalam menghadapi perubahan-perubahan situasi.
- h. Mengatur kembali struktur situasi adalah strategi manajerial kelas dalam memulai suatu kegiatan atau mengerjakan tugas dengan cara yang berbeda (Afriza, 2014).

5. Pendekatan Penguatan

Teori perubahan menyatakan bahwa penguatan perilaku tertentu sejalan dengan usaha belajar yang hasilnya memperoleh ganjaran, perilaku yang diperbuat berupa perilaku yang disukai, perilaku tertentu yang diberi ganjaran cenderung untuk diteruskan. Umumnya penguatan diberikan kepada pembelajaran yang menampilkan tingkah laku yang baik dengan harapan agar perilaku tertentu yang dikuasai pembelajaran disebut penguatan positif, sebaliknya penguatan dengan jalan mengurangi atau menghilangkan perangsang yang tidak menyenangkan atau tidak memberi hasil kepada diri pembelajaran disebut penguatan negatif (Afriza, 2014).

6. Pendekatan Kekuasaan

Manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk

mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya. Di dalam kegiatan pembelajaran, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena itu guru perlu menekankan pentingnya peserta didik untuk menaati peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Biasanya guru telah membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik mengenai keharusan untuk menaati aturan dan memberi sanksi atas pelanggaran terhadap aturan tersebut, seperti yang diterapkan guru di kelas 1 (satu) antara lain:

- a. Meletakkan pekerjaan siswa yang ditugaskan di rumah di atas meja guru;
- b. Mengatur dan menata kembali fasilitas kelas yang digunakan, duduk sopan ketika sedang belajar;
- c. Memberi sanksi berupa tugas kepada siswa yang terlambat masuk kelas saat waktu istirahat berakhir;
- d. Memberi sanksi kepada siswa dengan menyita bangku tempat duduknya saat siswa tersebut tidak bisa duduk tertib. Begitu pula yang dilakukan oleh guru di kelas IV, dimana sanksi bagi siswa yang melanggar ketertiban di dalam kelas biasanya berupa memungut sampah dan membersihkan lingkungan kelas, berdiri di tempat duduk maupun berdiri di depan kelas. Berbagai peraturan tersebut ibaratnya sebagai penguasa yang wajib untuk ditaati. Oleh sebab itu, di sini guru melakukan pendekatan yang baik kepada peserta didik (Nugraha, 2018).

7. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi, manajemen kelas berarti suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Pendekatan ancaman di dalam kelas dapat di implementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada

peserta didik yang membantah, yang semuanya di tujukan agar peserta didik mengikuti apa yang di instruksikan oleh guru. Penerapan pendekatan ancaman di dalam kelas harus di lakukan secara hati-hati dan perlu diterapkan kriteria ancaman yang di perbolehkan untuk peserta didik. Kegiatan dalam pendekatan ancaman dapat berupa tindakan guru yang menghukum siswa untuk menjadi pelajaran yang dapat di ambil siswa lain atau memaksa siswa meminta maaf karena perbuatannya yang tidak baik (Yumnah, 2018).

8. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan (*permisif*) ini menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan peserta didik. Tema sentral dari pendekatan ini adalah apa, kapan, dan dimana juga guru hendaknya membiarkan peserta didik bertindak bebas sesuai dengan yang diinginkannya. Peranan guru adalah meningkatkan kebebasan peserta didik, sebab dengan itu akan membantu pertumbuhannya secara wajar. Campur tangan guru hendaknya seminimal mungkin, dan berperan sebagai pendorong mengembangkan potensi peserta didik secara penuh.

Pendekatan kebebasan dalam pengelolaan kelas merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja tanpa di batasi oleh waktu dan tempat. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik dan merupakan prioritas dalam proses belajar dan pembelajaran yang di laksanakan di kelas. Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik (Yumnah, 2018).

9. Pendekatan Kelompok

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Disamping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga kondisi hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik. Maka asumsi pokoknya adalah:

- a. Pengalaman belajar di sekolah bagi peserta didik berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali atau guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
- b. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif.

Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali atau guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan peserta didik bekerjasama dalam kelompok (*group studies*). Hal tersebut harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada peserta didik belajar sehari-hari (produktif). Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu belajar (*team teaching*) yang bertugas membantu kelompok belajar.

Pendekatan kelompok ini didasarkan pada anggapan dasar bahwa kegiatan sekolah berlangsung dalam suasana kelompok, yaitu kelompok kelas. Kelompok kelas adalah suatu sistem sosial yang memiliki ciri-ciri seperti yang dimiliki oleh sistem sosial, lainnya. Dalam hubungannya dengan kelompok kelas, maka tugas guru dalam mengelola kelas adalah berusaha mengembangkan dan mempertahankan suasana kelompok kelas yang efektif dan produktif. Oleh karenanya guru hendaknya mengembangkan dan

mempertahankan kondisi yang menyangkut ciri-ciri kelompok kelas sebagai sistem sosial.

Adapun ciri-ciri yang penting dimiliki oleh kelompok kelas sebagai sistem sosial adalah harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi dan keeratan.

- a. Harapan adalah persepsi pada guru dan siswa berkenaan dengan hubungan mereka.
- b. Kepemimpinan merupakan tingkah laku yang mendorong kelompok bergerak ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan.
- c. Kemenarikan merupakan tingkat hubungan persahabatan diantara anggota kelompok kelas. Tugas guru dalam pengelolaan kelas menjadi berusaha memperlihatkan empati, saling pengertian, sikap mendorong teman, saling menerima dan memberikan kesempatan.
- d. Norma adalah suatu pedoman tentang cara berpikir, merasa dan bertingkah laku yang diakui bersama oleh anggota kelompok.
- e. Komunikasi merupakan wahana yang memungkinkan terjadinya interaksi kelompok yang bermakna dan memungkinkan terjadinya proses kelompok.
- f. Keeratan adalah keeratan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh kelompok kelas. Yang mendorong terjadinya keeratan itu adalah adanya minat terhadap tugas-tugas kelompok, saling menyukai dan anggota kelompok merasa dibantu oleh kelompok kelas (Hamalik, 1987).

10. Pendekatan Eklektik

Pendekatan eklektik (*Eclectic conselling*) menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan (*approach*), yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta

pendekatan. Konselor dalam hal ini guru yang berpegang pada pola eklektik berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoretis serta menerapkan satu pendekatan saja terlalu membatasi ruang gerak peserta didik.

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dua atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan, dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas di sini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien (Usman, 2003).

11. Pendekatan Analitik Pluralistik

Pendekatan analitik pluralistik memberi kesempatan kepada guru memilih strategi manajemen kelas atau gabungan beberapa strategi dari berbagai pendekatan yang mempunyai potensi terbesar mampu menanggulangi masalah manajemen kelas dalam situasi yang telah dianalisis. Ada empat tahap pendekatan analitik pluralistik (Hamalik, 1987).

- a. Menentukan kondisi kelas yang diinginkan. Dalam hal ini, guru perlu mengetahui dengan jelas dan mendalam tentang kondisi-kondisi yang menurut penilaiannya akan memungkinkan mengajar secara efektif. Keuntungan dari pendekatan ini adalah:

- 1) Guru tidak memandang kelas semata-mata hanya sebagai reaksi atas masalah yang timbul.
 - 2) Guru akan memiliki seperangkat tujuan yang mengarahkan dan yang menjadi tolak ukur penilaian atas hasil upayanya.
- b. Menganalisis kondisi kelas yang nyata. Dengan mengadakan analisis ini, akan memungkinkan guru mengetahui:
- 1) Kesenjangan antara kondisi sekarang dan yang diharapkan.
 - 2) Kesenjangan yang timbul jika guru gagal mengambil tindakan pencegahan.
 - 3) Kondisi sekarang yang perlu dipelihara dan dipertahankan karena dianggap kurang baik.
- c. Memilih dan menggunakan strategi pengelolaan. Guru yang efektif adalah guru yang menguasai berbagai strategi manajerial yang tergantung dalam berbagai pendekatan manajemen kelas dan mampu memilih dan menggunakan strategi yang paling sesuai dalam situasi tertentu yang dianalisis sebelumnya.
- d. Menilai keefektifan pengelolaan. Proses penilaian ini memusatkan perhatian kepada 2 perangkat perilaku, yaitu:
- 1) Perilaku guru yaitu sejauh mana guru telah menggunakan perilaku manajemen yang direncanakan dan akan dilakukan.
 - 2) Perilaku peserta didik yaitu sejauh mana peserta didik berperilaku yang sesuai, yakni apakah mereka telah melakukan apa yang diharapkan.

12. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) merupakan daftar tentang hal-hal yang harus dilakukan yang kemudian di rumuskan oleh guru dan dapat dilihat dari berbagai sumber. Pendekatan buku masak adalah kombinasi dari berbagai pandangan, yang terdiri dari berbagai

himpunan resep bagi guru yang berbentuk rekomendasi berisi daftar hal-hal yang harus di lakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah dalam manajemen kelas. Pendekatan resep (*cook book*) disebut buku masak karena berisi rakitan daftar tahap demi tahap tentang apa yang harus dilakukan oleh guru (Rohani, 2004).

Pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep. Pendekatan ini berbentuk rekomendasi yang berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan atau yang tidak harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah manajemen kelas. Daftar tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan ini biasanya dapat ditemukan dalam artikel. Karena daftar ini sering merupakan resep yang cepat dan mudah, pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan “buku masak”.

Pendekatan resep (*cook book*) ini di lakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh di kerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti tertulis dalam resep. Pendekatan ini cenderung menumbuhkan sikap reaktif pada diri guru dalam mengelola kelas, sebagai pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, merangsang terciptanya kedisiplinan guru dan siswa, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan dapat mengarahkan tindakan guru secara sistematis karena buku masak dibuat secara teratur dan bertahap (Pidarta, 1970).

SAMUDRA BIRU

SAMUDRA BIRU

BAB 4

PROSEDUR MANAJEMEN KELAS



Prosedur adalah cara untuk mengerjakan suatu pekerjaan menurut tingkatannya. Prosedur merupakan suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi (Carolyn, 2011). Prosedur manajemen kelas merupakan serangkaian langkah kegiatan manajemen kelas yang dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang optimal supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan-kegiatan manajemen kelas mengacu pada tindakan pencegahan (*preventif*) dan tindakan penyembuhan (*kuratif*).

A. Prosedur Dimensi Pencegahan Manajemen Kelas

Tindakan pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tindakan pencegahan merupakan terapi yang tepat sebelum munculnya tingkah laku yang dapat mengganggu kondisi belajar mengajar. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen kelas. Konsekuensinya adalah guru dalam menentukan langkah-langkah dalam rangka manajemen

kelas yang efektif dan efisien untuk jangka pendek ataupun jangka panjang. Adapun prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Diri sebagai Guru

Peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan hal yang paling strategis dan mendasar karena dengan adanya rasa kesadaran diri sebagai guru akan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang menjadi modal dasar dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat menghilangkan sikap otoriter dan sikap permisif yang dipandang kurang manusiawi dan kurang realistik. Implikasinya di kelas, akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, berwibawa. Penampakan sikap ini akan menumbuhkan respon positif bagi peserta didik.

2. Peningkatan Kesadaran pada Siswa

Interaksi positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran (kesadaran guru dan siswa) bertemu. Kurangnya kesadaran pada siswa akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang memungkinkan siswa melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal yang telah terbangun pada proses belajar mengajar. Peningkatan kesadaran pada diri siswa dapat menanggulangi sikap kemalasan, sikap menyerahkan tanggung jawab, kurang puas, mudah kecewa, mudah tertekan oleh peraturan sekolah dan sebagainya. Untuk meningkatkan kesadaran pada diri siswa harus dilakukan beberapa hal seperti: memberitahukan hak dan kewajiban sebagai siswa, memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan para siswa, menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan siswa.

3. Sikap Polos dan Tulus dari Guru

Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura, bersikap dan bertindak apa adanya. Sikap polos, tulus hati, jujur dan terbuka adalah modal penting untuk menciptakan kondisi yang optimal untuk memberikan pembelajaran pada siswa. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura dalam bersikap dan harus bertindak apa adanya. Guru dengan segala sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon oleh para siswa. Sikap hangat, terbuka, mau mendengarkan harapan atau keluhan para siswa, akrab dengan guru akan membuka kemungkinan terjadinya interaksi dan komunikasi wajar antar guru dan siswa

4. Mengenal dan Menemukan Alternatif Manajemen Kelas

Seorang guru harus mampu mengidentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok, termasuk penyimpangan yang disengaja maupun tidak disengaja. Guru juga harus mengenal berbagai pendekatan yang paling tepat. Selain itu, sebagai guru juga perlu belajar dari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mencari alternatif yang bervariasi dan tepat dalam menangani berbagai masalah manajemen kelas.

5. Menciptakan Kontrak Sosial

Pada dasarnya kontrak sosial diciptakan sangat berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan siswa. Standar tingkah laku dibentuk melalui kontrak sosial antara guru dan siswa. Untuk mengelola kelas, norma berupa kontrak sosial atau daftar aturan, tata tertib dengan sanksinya yang mengatur

kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui bersama oleh guru dan siswa (Afriza, 2014).

B. Prosedur Dimensi Penyembuhan Manajemen Kelas

Dalam kegiatan manajemen kelas, pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun secara kelompok. Kegiatan yang bersifat penyembuhan dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Mengidentifikasi Masalah

Pada tahapan ini seorang guru harus melakukan kegiatan untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah manajemen kelas yang timbul dalam suatu kelas. Kemudian mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan, sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat siswa melakukan penyimpangan perilaku.

2. Menganalisis Masalah

Seorang guru harus menganalisis penyimpangan pada siswa dan menyimpulkan latar belakang terjadinya penyimpangan tingkah laku dan sumber-sumber dari penyimpangan itu. Setelah ditemukan penyimpangan, guru menentukan alternatif-alternatif penanggulangan atau penyembuhan dari penyimpangan tersebut.

3. Menilai Alternatif-Alternatif Pemecahan

Pada tahapan ketiga ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan berdasarkan sejumlah alternatif yang telah tersusun. Sesudah terpilih alternatif pemecahan yang dianggap tepat, selanjutnya guru mengaplikasikan alternatif pemecahan itu.

4. Mendapatkan Kilas Balik

Pada tahapan keempat ini guru melakukan kegiatan kilas balik. Tujuannya untuk menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik dilakukan oleh guru dalam bentuk pertemuan dengan siswa, diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan dan kepentingan siswa dan sekolah. Selain itu, perlu disikapi perilaku guru pada saat pertemuan tersebut (Carolyn, 2011).

SAMUDRA BIRU

SAMUDRA BIRU

BAB 5

PENGATURAN KELAS



Pengaturan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Pengaturan kelas ini berkaitan dengan tugas guru dimana seorang guru harus menentukan serangkaian kegiatan didalam kelas yang berkaitan dengan pengaturan ruang kelas dan penciptaan iklim kelas.

A. Pengaturan Ruang Kelas

Pengaturan ruang kelas adalah proses seleksi dan penggunaan fasilitas yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Pengaturan kelas adalah upaya dalam mendayagunakan potensi kelas agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan. Beberapa hal yang harus di perhatikan dalam pengaturan ruang kelas, diantaranya adalah:

1. Pengaturan Kondisi Ruangan Kelas

Pengaturan kondisi kelas dalam manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas agar menjadi kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif.

Oleh karena itu, guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas sedemikian rupa sehingga menyenangkan, aman, dan menstimulus setiap siswa agar terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang memberi kebebasan untuk melakukan pilihan yang sesuai dengan apa yang mampu dan akan dilakukan. Pengaturan kondisi ruangan kelas yang baik dapat dilakukan dengan enam cara, yaitu:

- a. Penciptaan lingkungan fisik kelas yang kondusif.
- b. Penataan ruang belajar sebagai sentral pembelajaran.
- c. Penetapan strategi pembelajaran.
- d. Penilaian hasil belajar.
- e. Pemanfaatan media dan sumber belajar.
- f. Penciptaan atmosfer belajar yang menyenangkan, mengasikkan, mencerdaskan, dan menguatkan.

2. Pengaturan Tata Ruang Kelas

Kegiatan belajar mengajar mencakup segala jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan, baik secara langsung ataupun tidak, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Adapun Faktor-faktor yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan ruang kelas, yaitu:

- a. Ventilasi dan Tata Cahaya
Kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan didalam ruang kelas adalah:
 - 1) Ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas.
 - 2) Sebaiknya tidak merokok.
 - 3) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan.
 - 4) Cahaya yang masuk harus cukup.

- 5) Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.
- b. Pemeliharaan Kebersihan dan Penataan Keindahan Ruang Kelas antar lain:
- 1) Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas.
 - 2) Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban di kelas.
 - 3) Memasang hiasan dinding yang mempunyai nilai edukatif (contohnya Burung Garuda, Teks Proklamasi, Slogan Pendidikan, Para Pahlawan, Peta/Globe).
 - 4) Mengatur tempat duduk siswa, lemari, rak buku, dan semacamnya secara rapi.
 - 5) Merapikan meja guru dengan memakai taplak meja, vas bunga, dan sebagainya.
- c. Perpustakaan Kelas
- 1) Sekolah yang maju mempunyai perpustakaan di setiap kelas.
 - 2) Pengaturannya bersama-sama siswa.
- d. Media pembelajaran
- 1) Media pembelajaran semestinya diletakkan di dalam kelas agar memudahkan dalam penggunaannya.
 - 2) Pengaturannya bersama-sama siswa.
 - 3) Ukurannya disesuaikan.
 - 4) Warnanya harus kontras.
 - 5) Penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.
 - 6) Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.
 - 7) Difungsikan sebagaimana mestinya.

3. Pengaturan Lingkungan Fisik Kelas

Lingkungan sebagai salah satu faktor terpenting dalam belajar mempengaruhi pendidikan. Di samping diperlukan adanya sistem pendidikan dengan tujuan pembentukan karakteristik siswa, karena proses belajar diperoleh melalui lingkungan tempat siswa berada sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Lingkungan fisik kelas berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang baik dengan mendesain tempat duduk siswa supaya tercipta suasana kelas yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik. Seorang Guru harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan peserta didik dengan teknik motivasi yang akurat serta menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Sebuah lingkungan kelas hendaknya mencerminkan kepribadian guru, perhatian dan penghargaan kepada siswa. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam pembentukan lingkungan fisik kelas adalah:

- a. Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat, karena kebersihan kelas berpengaruh pada kesehatan siswa.
- b. Kelas adalah tempat siswa melakukan sebagian besar kegiatannya, sehingga berpengaruh pada perkembangan peserta didik.
- c. Kelas hendaknya menjadi suatu tempat yang indah dan menyenangkan, sehingga dinding dihidupkan dengan hasil pekerjaan siswa. Karena benda didalam kelas mampu menyampaikan pesan serta menjadi bulir vocal kegiatan belajar.
- d. Tanggung jawab tentang keadan fisik kelas ditanggung bersama, sehingga siswa ikut aktif membuat keputusan mengenai dekorasi, pameran dan sebagainya.
- e. Pertimbangan tentang lingkungan fisik kelas meliputi: Penataan, dekorasi, gambar dan fenomena yang dinamis.
- f. Lingkungan fisik kelas harus mengandung unsur kesehatan yang meliputi: peredaran udara, pencahayaan dan jarak

papan tulis dengan siswa. Karena terdapat hubungan yang erat antara lingkungan fisik kelas, iklim emosional dan moral seluruh siswa.

4. Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memerlukan tempat duduk yang tidak mengganggu siswa, karena kurang aman atau tidak nyaman dipakai. Jika siswa duduk berjam-jam di tempat duduk dengan keadaan tidak cukup aman dan tidak nyaman, mereka tidak akan dapat berpikir tentang pelajaran tersebut dan terus menerus merasakan “siksaan” sebagai akibat dari tempat duduk yang tidak nyaman. Pada prinsipnya, kriteria tempat duduk yang memadai adalah tempat duduk yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu aman dan nyaman untuk dipergunakan. Diantara aspek yang perlu diperhatikan mengenai tempat duduk di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Segi keamanan

Guru atau murid yang menempati tempat duduk tersebut benar-benar merasa aman sehingga tidak perlu khawatir akan jatuh atau celaka. Dengan demikian mereka dapat berkonsentrasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

b. Segi kenyamanan

Kenyamanan di sini bukan berarti tempat duduk itu harus empuk (tetapi jika mampu demikian tidak masalah), melainkan tempat duduk tersebut cukup enak digunakan, dilihat dari alas yang diduduki harus datar dan jangan sampai miring, mempunyai sandaran, tidak terlalu ke depan atau ke belakang. Perbedaan tinggi antara tempat duduk dengan tempat menulis harus memadai.

c. Segi ukuran

Agar merasa aman dan nyaman, sebaiknya diperhatikan kondisi tempat duduk yang memenuhi hal-hal berikut:

- 1) Tempat duduk guru lebih tinggi dari tempat duduk siswa, agar guru mudah mengawasi setiap kegiatan siswa.
- 2) Meja dan kursi untuk siswa sebaiknya:
 - a) Terpisah, agar memudahkan pengaturan untuk kegiatan lainnya.
 - b) Bentuknya sederhana, kokoh, dan bahannya kuat.
 - c) Ukuran daun meja adalah 100cm x 50cm (standar)
 - d) Tinggi meja kurang lebih setinggi pinggul siswa.
 - e) Tinggi kursi kurang lebih setinggi lutut siswa.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk untuk beberapa orang, atau hanya untuk seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa ukurannya tidak terlalu besar, agar mudah diubah-ubah formasi tempat duduknya sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, pada pembelajaran dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pembelajaran ditempuh dengan metode ceramah, tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang kebelakang atau berbentuk formasi tapal kuda (pola ini guru berada di tengah siswa).

Di samping susunan meja dan kursi yang fleksibel menurut pola formasi tertentu, khususnya siswa SD pada waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar tidak terlalu terpaksa duduk di kursi akan tetapi dapat juga duduk di tikar atau karpet yang bergambar atau berabjad, belajar mereka harus disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu itu, karena siswa SD perlu lebih banyak praktik untuk melatih kecerdasan psikomotorik. Pada umumnya, tempat duduk siswa diatur menurut tinggi pendeknya siswa, serta diatur secara berderet, namun pada situasi dan kondisi tertentu hal tersebut tidak berlaku. Macam-macam pengaturan tempat duduk adalah:

- a. Pengaturan tempat duduk tipe formal/berderet
Jenis pengaturan tersebut kadang-kadang mengurangi kemampuan belajar siswa, karena membuat guru mempunyai

otoritas mutlak dan membuat siswa tergantung pada guru dan tidak terjadi komunikasi kelompok.

b. Pengaturan tempat duduk tipe berkelompok

Pada tipe tempat duduk ini, siswa lebih mudah berkomunikasi tanpa terbatas, sehingga terjadi interaksi dan tolong-menolong antar anggota, dua unsur penting dalam tipe ini, yaitu kepemimpinan dan kerjasama. Hal yang diperhatikan guru adalah, anggota tiap kelompok tidak lebih dari enam siswa, dengan seorang pemimpin dan posisi guru adalah sebagai pembimbing kelompok.

c. Pengaturan tempat duduk tipe tapal kuda

Tipe tempat duduk tapal kuda menggambarkan otoritas guru dan memisahkan guru dari semua kelompok, namun tetap memberikan pengawasan pada setiap anggota kelompok. Tipe ini mempermudah konsultasi dan komunikasi antara guru dan siswa, namun formasi ini akan memakan banyak waktu ketika setiap anggota kelompok harus mempresentasikan tugas pada anggota kelompok lain atau memerlukan adanya diskusi antar anggota, karena harus mengubah formasi tempat duduk.

d. Pengaturan tempat duduk tipe bundar dan persegi

Tipe meja bundar dan persegi dapat digunakan untuk format pembelajaran diskusi, pada tipe ini tidak terdapat pemimpin kelompok, dan tipe ini sangat sesuai untuk pembelajaran yang memerlukan ingatan atau praktek langsung, seperti pada pembelajaran tari atau olahraga, sehingga siswa dapat leluasa melihat guru dan langsung bisa mempraktekkan apa yang diajarkan oleh guru (Mudasir, 2011).

B. Penciptaan Iklim Kelas

Penciptaan iklim kelas sangat penting untuk diciptakan agar tujuan akan tercapainya hubungan yang harmonis antara

guru dengan siswa dan antar siswa, suasana pembelajaran yang menyenangkan serta suasana pembelajaran di kelas yang tidak kaku dapat diwujudkan. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid yang lainnya. Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru sendiri, siswa, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut (Afriza, 2014).

Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran, yaitu:

1. Suasana Kelas dengan Sikap Guru yang “Otoriter”

Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter terjadi bila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya.

2. Suasana Kelas dengan Sikap Guru yang “Permisif”

Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada

di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Suasana Kelas dengan Sikap Guru yang “Riil”

Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat (Rohani, 2004).

Iklm kelas yang baik dapat ditandai dengan munculnya:

- a. Sikap saling terbuka.
- b. Terjalannya hubungan antar pribadi yang akrab.
- c. Sikap saling menghargai satu dengan yang lain.
- d. Menghormati satu sama lain.
- e. Mendahulukan kepentingan bersama (Mulyadi, 2009).

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran hendaknya diarahkan pada siswa yang aktif mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya berusaha memberi peluang terjadinya proses aktif siswa dalam mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam pembelajaran. Pendekatan ini biasa disebut dengan pendekatan konstruktivistik. Dalam pendekatan ini yang

perlu dilakukan guru adalah membantu siswa membangun pengetahuan sendiri di dalam benaknya, dengan cara membuat informasi pembelajaran menjadi sangat bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan pendekatan pembelajaran ini diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna bagi siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar siswa.

- b. Penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan berani mengkritisi materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan demikian siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis, kreatif, dan terlatih untuk mengemukakan pendapatnya tanpa adanya perasaan minder atau rendah diri. Dan kaitannya dengan penghargaan terhadap partisipasi aktif siswa ini, hendaknya tidak sekedar dinilai dari segi keaktifannya saja, tetapi juga perlu diperhatikan sikap penghargaan siswa terhadap aktivitas teman-temannya dan kemampuannya didalam bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengarahkan siswa untuk dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain dan selalu bersikap positif terhadap teman-temannya serta selalu berusaha sebaik mungkin dalam setiap kesempatan yang diberikan saat interaksi pembelajaran berlangsung. Partisipasi siswa yang tergolong baik dalam proses pembelajaran secara garis besar antara lain diindikasikan sebagai berikut: siswa dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, siswa selalu bersikap positif terhadap teman-temannya dan selalu berusaha sebaik mungkin dalam setiap kesempatan.
- c. Guru hendaknya bersikap demokratis dalam memeneg kegiatan pembelajaran. Karena kepemimpinan guru yang demokratis dalam mengelola proses pembelajaran akan dapat menjadikan siswa merasa nyaman untuk dapat belajar

semaksimal mungkin. Setting Demokrasi merupakan pemberian kesempatan seluasluasnya pada siswa untuk belajar, yaitu bahwa sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Kemampuan guru dalam menanamkan setting demokrasi pada siswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian misi pendidikan. Suasana pembelajaran yang disetting secara demokratis sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, berkualitas dan bermakna.

- d. Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya dibahas secara dialogis. Hal ini karena proses dialogis dalam interaksi pembelajaran lebih mendudukan siswa sebagai subyek didik yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam setiap interaksi pembelajaran. Proses dialogis juga akan mampu mengembangkan pemikiran kritis siswa dalam membahas dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Seorang praktisi pendidikan yang banyak menggagas pendidikan liberatif menyatakan bahwa dengan dialog akan memungkinkan munculnya pemikiran kritis, karena hanya dialoglah yang memerlukan pemikiran kritis. Lebih lanjut Friere, menyatakan bahwa tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati. Dengan demikian proses dialogis cukup penting peranannya dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.
- e. Lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menyetting lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar siswa yaitu dengan cara mengatur tempat duduk atau mejakursi siswa secara variatif dan pengaturan perobot sekolah yang cukup artistik, serta pemanfaatan dinding-

dinding ruangan kelas sebagai media penyampai pesan pembelajaran. Pengaturan setting tempat duduk hendaknya dilakukan sesuai kebutuhan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Pesan yang ditempel di dinding hendaknya kontekstual dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, icon-icon, grafis-grafis di dinding yang memuat pesan pembelajaran hendaknya selalu di perbaharui atau diganti-ganti setiap bulannya. Pengaturan lingkungan kelas ini, jika diperhatikan akan mampu mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Pengaturan ruang secara tepat dapat menciptakan suasana yang wajar, tanpa tekanan, dan menggairahkan siswa untuk belajar secara efektif. Agar tercipta suasana belajar yang aktif (mampu mengaktifkan siswa), pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah perlu diperhatikan. Pengaturan itu hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar. Pengaturan meja secara berkelompok, akan mampu meningkatkan kerjasama yang baik antar siswa. Dengan terciptanya gairah siswa dalam belajar, tentunya akan berpengaruh pada efektifitas belajar siswa. Dan dengan terciptanya suasana belajar yang wajar tanpa tekanan tentunya akan memungkinkan munculnya daya kritis dan kreatifitas siswa.

- f. Menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari. Hal ini mengandung pengertian bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Peranan guru adalah memberi bimbingan konsultasi, pengarahan jika ada kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Jenis sumber belajar tersebut bisa dalam bentuk: buku, modul, pembelajaran berprograma, audio, video, dan lain sebagainya. Hal ini akan

mempermudah siswa untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik gaya belajarnya masing-masing. Keberadaan berbagai jenis sumber belajar yang memadai di lingkungan sekolah cukup membantu siswa untuk membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Afriza, 2014).

SAMUDRA BIRU

SAMUDRA BIRU

BAB 6

DISIPLIN KELAS



A. Konsep Disiplin Kelas

Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan atau mengendalikan keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif serta mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah dan pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan (Ali Imron, 2011). Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental. Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang sebenarnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi tuntutan nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan menjadi:

1. Nilai-Nilai Keagamaan atau Nilai-Nilai Kepercayaan
Nilai ini diyakini kebenarannya sehingga melahirkan tindak-tanduk disiplin yang penuh ketulusan untuk berkorban.

2. Nilai-Nilai Tradisional

Nilai-nilai ini melahirkan tindak pantangan yang kebanyakan tidak masuk akal dan mengandung misteri. Contoh: pantangan makan kaki ayam kalau tulisannya ingin baik, pantangan menduduki bantal, dan sebagainya.

3. Nilai-Nilai Kekuasaan

Nilai ini bersumber dari penguasa yang melahirkan tindak-tanduk disiplin demi terlaksananya tata kepemimpinan menurut kehendak penguasa. Nilai ini biasanya diikuti sanksi bagi yang tidak melaksanakannya.

4. Nilai-Nilai Subjektif

Pengakuan dari nilai ini berdasarkan penilaian pribadi yang melahirkan tindak-tanduk yang egosentrik.

5. Nilai-Nilai Rasional

Nilai yang memberi penjelasan dan alasan perlu tidaknya dilakukan tindakan disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh: jika ingin berhasil dengan baik dalam sekolah maka harus rajin belajar; jika ingin selamat di jalan maka semua pengguna jalan harus menaati peraturan rambu lalu lintas, dan sebagainya (Afriza, 2014).

Disiplin kelas merupakan hal yang esensial terhadap terciptanya perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas. Dalam semangat pendekatan pendidikan disiplin hendaknya memiliki basis kemanusiaan dan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip kemanusiaan dan demokrasi berfungsi sebagai petunjuk dan pengecek bagi para guru dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan disiplin. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang dilakukan oleh guru harus:

1. Menggambarkan prinsip-prinsip pedagogi dan hubungan kemanusiaan.
2. Mengembangkan dan membentuk profesionalisme personel dan sosial lulusan.

3. Merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan kontrol dari peserta didik;
4. Menumbuhkan kesungguhan berbuat dan berkreasi, baik dikalangan guru dan peserta didik tanpa ada kecurigaan dan kecemasan.
5. Menghindari perasaan beban berat atas rasa terpaksa dikalangan para peserta didik (Padmono, 2011).

Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik. Mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Dengan disiplin peserta didik diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu pula. Terciptanya kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima. Itu semua adalah dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah para peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Lebih lanjut dengan adanya pembiasaan tersebut maka akan tumbuh jiwa tenang dalam diri dan masyarakat sekitar. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa. Menegakkan disiplin justru sebaiknya, guru memberi kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi, juga kalau kebebasan siswa terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka siswa akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan. Di sekolah disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Dalam prakteknya, disiplin kelas dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Disiplin kelas yang berasal dari kesadaran peserta didik sendiri. Artinya perilaku disiplin datang dari kesadaran

masing-masing siswa tanpa perlu diperingatkan. Namun kesadaran disiplin ini perlu dibentuk sejak dini dengan proses yang terus-menerus.

2. Disiplin kelas yang timbul karena adanya paksaan dari pendidik atau wali kelas. Disiplin kelas yang timbul karena adanya paksaan dari pendidik atau wali kelas (Danim, 2010).

Dalam penanaman disiplin kelas, manfaat yang diperoleh tidak hanya hasil belajar yang berkualitas, namun penanaman disiplin kelas juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian santun dan berkarakter, yang mampu menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik, taat pada peraturan serta dapat mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Dalam pelaksanaan disiplin kelas, harus berdasarkan dalam diri siswa.

B. Hak Kebutuhan Siswa dan Tampilan Guru dengan Disiplin Kelas

Banyak guru baru kurang menyadari bahwa peserta didik memiliki hak-hak tertentu di dalam lingkungan sekolah. Hak-hak tersebut senmuanya diatur dan diperkuat oleh peraturan dan kelaziman atau tradisi yang dipelihara oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Masyarakat, orang tua, wali murid, kelompok kemasyarakatan sering membawa sejumlah kasus pelanggaran terhadap hak-hak para siswa ke sekolah, ke persatuan orang tua wali, atau ke pengadilan. Beberapa hak siswa yang penting dan perlu dijamin adalah:

1. Hak menyelesaikan pendidikan sebaik-baiknya,
2. Hak persamaan kedudukan atau kebebasan dari diskriminasi dalam kelompok.
3. Hak berekspresi secara pribadi,
4. Hak keleluasaan pribadi
5. Hak menyelesaikan (studi) secara cepat.
6. Hak-hak itu semua adalah hak-hak umum yang dimiliki para siswa (Mubarrak, 2017).

Dalam kaitan ini guru harus berusaha menerapkan dalam praktik-praktik disiplin baik pada kebijakan sekolah maupun peraturan atau hukum. Untuk hal tersebut, perlu ada garis sinkronisasi antara disiplin yang seharusnya ditegakkan dengan pertimbangan peraturan yang dibuat. Kebutuhan para siswa adalah faktor yang relevan dalam menentukan banyak sistem disiplin kelas atau sekolah. Satu contoh adalah hak dan kebutuhan tertentu dari siswa cacat dan siswa yang perlu mendapat perhatian khusus, misalnya anak cacat tidak dapat dikeluarkan dari sekolah kecuali kalau Dewan Pertimbangan Kualifikasi Profesional menentukan lain. Penentuan itu seperti bahwa penanganan terhadap mereka kalau diteruskan di sekolah tersebut akan merugikan kedua belah pihak. Berkaitan dengan sejumlah besar kebutuhan para siswa, guru perlu mempertimbangkan dalam menentukan program disiplin kelas yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan, tingkat kemampuan umum para siswa, dan latar belakang kondisi sosio-ekonomi para siswa.

Manajemen peserta didik (*Pupil Personnel Administration*) adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti perkembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang (Aliyyah. R.R, dkk, 2019). Dalam beberapa kelas tingkat perhatian para siswa tidak sepenting seperti kelas lainnya, tetapi dilain kelas, terutama pada kelompok kelas yang berkemampuan rendah, guru dapat memperbaiki pola disiplin lebih baik, cermat dan seksama. Sebagai contoh siswa yang datang dari kelas berkarakter yang pola disiplinnya bertemperamen kasar, maka kondisi seperti itu akan terbawa keruang kelas. Banyak guru yang mengalami problem disiplin ketika para siswa gagal melihat keterkaitan pelaksanaan antara materi yang disajikan kepada kehidupan mereka. Dalam hal ini guru memerlukan pertimbangan tentang hubungan program disiplin yang dibuat dengan motivasi individu siswa dalam menegakkan seperangkat ketentuan disiplin sekolah, guru perlu mengkomunikasikan bagaimana para siswa seyogyanya

bertingkah laku dan apa yang akan terjadi bila siswa berkelakuan lain. Beberapa problema yang akan mengganggu disiplin dapat diperkirakan sejak dini. Contoh dari problema tersebut adalah siswa melawan. Terhadap hal tersebut, apakah guru membiarkan perilaku siswa yang keluar dari ketentuan yang diharapkan. Faktor disiplin penting lain dapat berkembang pada sejumlah guru ditingkat sekolah dasar dan menengah yang mengajar secara tim. Walaupun guru tersebut tidak secara riil mengajar bersama. Mereka membuat perencanaan bersama dan menyampaikan kepada para siswa dalam bahasan yang sama pada ruang atau waktu pada saat para guru mengajar (Muldiyana, 2018). Para siswa diajar oleh masing-masing guru dalam kelompok tim, maka komponen penting dari disiplin harus dirumuskan. Karena, kalau tidak dirumuskan akan terjadi ketidakkonsistenan antara siswa satu dengan siswa lain dalam menangkap makna materi. Misalnya, seorang guru membiarkan seorang siswa menyontek, sementara yang lain tidak diijinkan. Perlakuan yang diskriminatif ini akan menimbulkan ketidakkonsistenan diantara mereka. Lebih lanjut harus ada respon yang saling menguntungkan diantara mereka. Lebih lanjut harus ada respon yang saling menguntungkan di antara para profesional sekolah mengenai pelaksanaan pemeliharaan disiplin di kelas.

C. Implementasi dan Penanganan Disiplin Kelas

Dalam penerapannya, disiplin kelas tidak dapat begitu saja diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini dibutuhkan sosialisasi yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itu, dalam penanaman disiplin kelas memerlukan strategi yang jitu, yakni dengan menggunakan pendekatan yang baik terhadap peserta didik. Strategi yang dapat digunakan dalam penanaman disiplin kelas tersebut, antara lain:

1. Dengan model contoh yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan contoh tentang cara bersikap, bertutur, dan berperilaku yang baik yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku.

2. Penerapan peraturan tata tertib yang fleksibel, yang nyaman dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan selama proses belajar.
3. Menyesuaikan peraturan dengan psikologi dan perkembangan anak. Hal ini bertujuan supaya anak tidak merasa tertekan dan perkembangannya tidak terganggu karena tekanan terhadap psikologinya.
4. Melibatkan peserta didik dalam pembuatan aturan atau tata tertib, supaya siswa merasa memiliki
5. Tanggung jawab terhadap peraturan yang dibuatnya sendiri, meski pada kenyataannya peraturan tersebut dibuat dan disepakati bersama.
6. Menjalin hubungan sosial yang baik dengan peserta didik agar tercipta suasana kekeluargaan yang nyaman.
7. Mengajarkan untuk hidup menurut prinsip struktur otoritas. Hal ini berkaitan dengan prinsip dalam bertindak yang sesuai dengan aturan Tuhan Yang Maha Esa.
8. Memperlakukan orangtua peserta didik sebagai mitra kerja. Seorang pendidik sudah seharusnya bekerja sama dengan orangtua peserta didik dalam penanaman sikap disiplin. Karena bagaimana pun keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar anak.
9. Mengatur dan menciptakan suasana kelas dengan baik. Kelas yang teratur dapat menjadi wadah peserta didik dalam mengikuti arus saat proses belajar dijalankan. Hal ini berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan fisik sekolah, misalnya: penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, dan persiapan mengajar.
10. Pemberian *reward* (penghargaan) kepada siswa yang berperilaku baik. Hal ini dapat memacu siswa untuk menaati kedisiplinan (Sunhaji, 2014).

D. Faktor dalam Disiplin Kelas

Dalam proses penanaman disiplin kelas tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penanaman disiplin kelas itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi tersebut tentu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*) (Slameto, 2010).

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis. Yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang memiliki keadaan fisiologis yang sehat cenderung dapat melaksanakan disiplin kelas dengan baik.
- b. Faktor psikologis. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses disiplin kelas antara lain:
 - 1) Minat
Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.
 - 2) Bakat
Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik. Dan apabila peserta didik mempelajari sesuatu yang kurang sesuai dengan bakatnya, tingkat kedisiplinannya juga rendah.
 - 3) Motivasi
Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

- 4) **Konsentrasi**
Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).
 - 5) **Kemampuan kognitif**
Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam menacapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan
- c. **Faktor perorangan.** Faktor perorangan adalah sikap seseorang terhadap suatu peraturan. Walaupun sudah mengetahui tentang ketentuan atau peraturan yang sudah ada masih juga dilanggar, atau bersikap acuh tak acuh terhadap ketentuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari murid-murid yang tidak mau mengindahkan peraturan digariskan baik oleh guru atau wali kelas maupun oleh sekolah. Sebagai contoh misalnya hari Senin murid-murid diharuskan untuk ikut apel bendera dan memakai pakaian seragam sekolah. Tetapi peraturan tersebut masih juga dilanggar oleh siswa (Idochi, 1987).

2. **Faktor Eksternal**

- a. **Faktor Sosial.** Faktor sosial di sini adalah faktor manusia sebagai makhluk sosial yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai makhluk sosial maka manusia mempunyai kecendrungan sebagai berikut:
 - 1) Manusia di dalam kelompoknya selalu ingin diikutsertakan.
 - 2) Manusia di dalam kelompoknya ingin diperhatikan.
 - 3) Manusia didalam kelompoknya selalu ingin berhasil dan dihargai kelompoknya.

- 4) Manusia di dalam kelompoknya memerlukan penghargaan dan perasaan diperlukan oleh orang lain.
- 5) Manusia didalam kelompoknya memerlukan sesuatu yang dapat membebaskan diri dari keterikatan waktu dan ruang.

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah, lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah akan bertambah pula point kedisiplinan lainnya. Di sekolah pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan disertai sanksi dan hukuman bagi setiap pelanggarnya. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga dan sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar siswa.

- b. Faktor Nonsosial. Dalam hal ini yang berkaitan dengan nonsosial adalah lingkungan dengan suasana kelas atau sekolah.

- 1) Pendidik (guru)

Tumbuhnya sikap disiplin dalam belajar, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin belajar pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya dari guru. Dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan disiplin dalam belajar yang ditanamkan oleh guru akan terbawa oleh siswa dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.

- 2) Sanksi dan hukuman

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin

diarahkan untuk membuka hati nurani penyadaran si penderita akan kesalahannya. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaknya, senantiasa merupakan jawaban atas pelanggaran, sedikit banyak selalu bersifat tidak menyenangkan, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan, tujuannya hendaknya diberikan untuk kepentingan anak tersebut (Purwanto, 2009).

Lingkungan kelas atau sekolah yang baik dapat membangkitkan semangat peserta didik maupun pengajar untuk melaksanakan disiplin kelas dengan baik, namun sebaliknya apabila lingkungan kelas maupun sekolah tidak baik dan tidak mendukung, maka persentase pelaksanaan disiplin kelas juga akan sangat kecil. Lingkungan fisik yang baik misalnya fasilitas kelas yang teratur dan tersusun rapi serta cukup. Kekurangan fasilitas untuk belajar dapat menimbulkan kemalasan yang pada akhirnya mempengaruhi disiplin kelas. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin yang tinggi bagi setiap siswa. Siswa yang memiliki disiplin dalam pembelajarannya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat sesuai kemampuannya. Disiplin yang harmonis di kelas maupun sekolah adalah pembinaan yang tepat dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang diciptakan di kelas ataupun di lingkungan sekolah.

SAMUDRA BIRU

SAMUDRA BIRU

BAB 7

HAMBATAN DALAM MANAJEMEN KELAS



A. Masalah dalam Manajemen Kelas

Masalah pokok yang sering dihadapi oleh guru, baik guru pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah masalah manajemen kelas. Dengan demikian, manajemen kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan sederhananya adalah manajemen kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Dalam konteks yang demikian itulah manajemen kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya kedalam dunia pendidikan.

Namun dalam pelaksanaannya masih banyak permasalahan yang menghambat pelaksanaan manajemen kelas sehingga manajemen kelas tidak bisa terlaksana dengan baik. Permasalahan ini meliputi dua jenis, yaitu yang menyangkut pengajaran dan yang menyangkut pengelolaan kelas. Guru-guru harus mampu membedakan kedua permasalahan itu dan menemukan pemecahannya secara tepat. Karena sering terjadi guru-guru menangani masalah yang bersifat pengajaran dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan dan sebaliknya sehingga penyelesaian masalahnya kurang tepat.

Permasalahan dalam manajemen kelas ada dua jenis, yaitu yang bersifat perorangan atau individual dan yang bersifat kelompok. Disadari bahwa masalah perorangan atau individual dan masalah kelompok seringkali menyatu dan amat sukar dipisahkan yang satu dari yang lain. Masalah manajemen kelas tersebut, yaitu:

1. Masalah Individual

Penggolongan masalah individual ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki dan untuk merasa dirinya berguna. Jika seorang individu gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga maka dia akan bertingkah laku menyimpang. Ada empat jenis penyimpangan, yaitu:

- a. *Attention getting behaviors* (pola perilaku mencari perhatian).
Seorang siswa yang gagal menemukan kedudukan dirinya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya (secara aktif ataupun pasif) bertingkah laku mencari perhatian orang lain. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak-anak yang suka pamer, melawak (memperolok), membuat onar, memperlihatkan kenakalan, terus menerus bertanya; singkatnya, tukang rewel. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak-anak yang malas atau anak-anak yang terus meminta bantuan orang lain.
- b. *Power seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan kekuatan/ kekuasaan).
Tingkah laku mencari kekuasaan sama dengan perhatian yang destruktif, tetapi lebih mendalam. Pencari kekuasaan yang aktif suka mendekat, berbohong, menampilkan adanya pertentangan pendapat, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang lain dan menunjukkan sikap tidak patuh secara terbuka. Pencari kekuasaan yang pasif tampak pada anak-anak yang amat

menonjolkan kemalasannya sehingga tidak melakukan apa-apa sama sekali. Anak-anak ini amat pelupa, keras kepala, dan secara pasif memperlihatkan ketidakpatuhan.

- c. *Revenge seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan balas dendam).

Siswa yang menuntut balas mengalami frustrasi yang amat dalam dan tidak menyadari bahwa dia sebenarnya mencari sukses dengan jalan menyakiti orang lain. Keganasan, penyerangan secara fisik (mencakar, menggigit, menendang) terhadap sesama siswa, petugas atau pengusaha, ataupun terhadap binatang sering dilakukan anak-anak ini. Anak-anak seperti ini akan merasa sakit kalau dikalahkan, dan mereka bukan pemain-pemain yang baik (misalnya dalam pertandingan). Anak-anak yang suka menuntut balas ini biasanya lebih suka bertindak secara aktif daripada pasif. Anak-anak penuntut balas yang aktif sering dikenal sebagai anak-anak yang ganas dan kejam, sedang yang pasif dikenal sebagai anak-anak pencemberut dan tidak patuh (suka menentang).

- d. *Helplessness* (peragaan ketidakmampuan).

Siswa yang memperlihatkan ketidakmampuan pada dasarnya merasa amat tidak mampu berusaha mencari sesuatu yang dikehendaknya (yaitu rasa memiliki) yang bersikap menyerah terhadap tantangan yang menghadangnya; bahkan siswa ini menganggap bahwa yang ada dihadapannya hanyalah kegagalan yang terus menerus. Perasaan tanpa harapan dan tidak tertolong lagi ini biasanya diikuti dengan tingkah laku mengundurkan atau memencilkan diri. Sikap yang memperlihatkan ketidakmampuan ini selalu berbentuk pasif (Roestiyah, 1994).

Keempat masalah individual tersebut akan tampak dalam berbagai bentuk tindakan atau perilaku menyimpang, yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain atau kelompok. Ada empat teknik sederhana untuk

mengenalinya adanya masalah-masalah individu seperti diuraikan diatas pada diri para siswa. Diantaranya yaitu:

- a. Jika guru merasa terganggu (atau bosan) dengan tingkah laku seorang siswa, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari perhatian.
- b. Jika guru merasa terancam (atau merasa dikalahkan), hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari kekuasaan.
- c. Jika guru merasa amat disakiti, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut balas.
- d. Jika guru merasa tidak mampu menolong lagi, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah ketidakmampuan. Ditekankan, guru hendaknya benar-benar mampu mengenali dan memahami secara tepat arah tingkah laku siswa-siswa yang dimaksud (apakah tingkah laku siswa itu mengarah ke mencari perhatian, mencari kekuasaan, menuntut balas, atau memperlihatkan ketidakcampuran) agar guru itu mampu menangani masalah siswa secara tepat pula (Carolyn, 2011).

2. Masalah Kelompok

Ada tujuh masalah kelompok dalam kaitannya dengan manajemen kelas, yaitu:

- a. Kurangnya kekompakan.
Kurangnya kekompakan kelompok ditandai dengan adanya kekurang-cocokkan (konflik) diantara para anggota kelompok. Konflik antara siswa-siswa dari kelompok yang berjenis kelamin atau bersuku berbeda termasuk kedalam kategori kekurang-kompakan ini. Dapat dibayangkan bahwa kelas yang siswa-siswa tidak kompak akan beriklim

tidak sehat yang diwarnai oleh adanya konflik, para siswa tidak saling membantu, ketegangan dan kekerasan. Siswa-siswa di kelas seperti ini akan merasa tidak senang dengan kelompok kelasnya sehingga mereka tidak merasa tertarik dengan kelas yang mereka duduki itu.

b. Kesulitan mengikuti peraturan kelompok.

Jika suasana kelas menunjukkan bahwa siswa-siswa tidak mematuhi aturan-aturan kelas yang telah ditetapkan, maka masalah yang kedua muncul, yaitu kurang-mampuan mengikuti peraturan kelompok. Contoh-contoh masalah ini ialah berisik; bertingkah laku mengganggu padahal pada waktu itu semua siswa diminta tenang; berbicara keras-keras atau mengganggu kawan padahal waktu itu semua siswa diminta tenang bekerja di tempat duduknya masing-masing; dorong-mendorong atau menyela waktu antri di kafetaria dan lain-lain.

c. Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok.

Reaksi negatif terhadap anggota kelompok terjadi apabila ekspresi yang bersifat kasar yang dilontarkan terhadap anggota kelompok yang tidak diterima oleh kelompok itu, anggota kelompok yang menyimpang dari aturan kelompok atau anggota kelompok yang menghambat kegiatan kelompok. Anggota kelompok dianggap “menyimpang” ini kemudian “dipaksa” oleh kelompok itu untuk mengikuti kemauan kelompok.

d. Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang.

Penerimaan kelompok (kelas) atas tingkah laku yang menyimpang terjadi apabila kelompok itu mendorong timbulnya dan mendukung anggota kelompok yang bertingkah laku menyimpang dari norma-norma sosial pada umumnya. Contoh yang amat umum ialah perbuatan memperolok-olokan, misalnya membuat gambar-gambar yang “lucu”

tentang guru. Jika hal ini terjadi maka masalah kelompok dan masalah perorangan telah berkembang dan masalah kelompok kelihatannya lebih perlu mendapat perhatian.

- e. Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan, berhenti melakukan kegiatan atau hanya meniru-niru kegiatan orang (anggota) lainnya saja. Masalah kelompok anak timbul dari kelompok itu mudah terganggu dalam kelancaran kegiatannya. Dalam hal ini kelompok itu mereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak berarti atau bahkan memanfaatkan hal-hal kecil untuk mengganggu kelancaran kegiatan kelompok itu. Contoh yang sering terjadi ialah para siswa menolak untuk melakukan karena mereka beranggapan guru tidak adil. Jika hal ini terjadi, maka suasana diwarnai oleh ketidaktentuan dan kekhawatiran.
- f. Kurangnya semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes.
Masalah kelompok yang paling rumit ialah apabila kelompok itu melakukan protes dan tidak mau melakukan kegiatan, baik hal itu dinyatakan secara terbuka maupun terselubung. Permintaan penjelasan yang terus menerus tentang sesuatu tugas, kehilangan pensil, lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas itu tertinggal di rumah, tidak dapat mengerjakan tugas karena gangguan keadaan tertentu, dan lain-lain merupakan contoh-contoh protes atau keengganan bekerja. Pada umumnya protes dan keengganan seperti itu disampaikan secara terselubung dan penyampaian secara terbuka biasanya jarang terjadi.
- g. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.
Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan terjadi apabila kelompok (kelas) mereaksi secara tidak wajar terhadap peraturan baru atau perubahan peraturan,

pengertian keanggotaan kelompok, perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan jadwal kegiatan, pergantian guru dan lain-lain. Apabila hal itu terjadi sebenarnya para siswa (anggota kelompok) sedang mereaksi terhadap suatu ketegangan tertentu; mereka menganggap perubahan yang terjadi itu sebagai ancaman terhadap keutuhan kelompok. Contoh yang paling sering terjadi ialah tingkah laku yang tidak sedap pada siswa terhadap guru pengganti, padahal biasanya kelas itu adalah kelas yang baik (Almasawi, 2010).

Penyebab timbulnya masalah dalam manajemen kelas di latarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Faktor Guru

Beberapa faktor penyebab timbulnya masalah dalam manajemen kelas yang berasal dari guru diantaranya:

- a. Tipe kepemimpinan guru yang otoriter.
Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan meumbuhkan sikap agresif atau pasif dari murid-murid. Kedua sikap murid ini merupakan sumber masalah manajemen kelas.
- b. Format pembelajaran yang monoton.
Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format belajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para siswa bosan, kecewa, frustrasi dan hal ini merupakan pelanggaran disiplin.
- c. Kepribadian guru.
Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap adil, hangat, objektif dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah manajemen bagi siswa.

- d. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya.
Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami siswa dan latar belakangnya.
- e. Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah manajemen dan pendekatan manajemen baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis.
- f. Kurangnya kedekatan guru dengan semua siswanya di kelas.
Untuk memudahkan dalam memajemen kelas, seorang guru harus dekat dengan siswa. Karena dengan dekat kepada siswa guru tersebut akan mudah memahami setiap karakter siswa di kelasnya. Selain itu, jika guru dekat dengan siswa secara otomatis siswa akan memiliki *Sense of Belonging and Sense of Responsibility* terhadap gurunya, kelas dan pembelajaran. Sebaliknya, jika rasa kedekatan seperti yang penulis sebutkan diatas tidak terjalin, siswa secara otomatis tidak akan memiliki rasa bertanggung jawab terhadap dirinya, guru, kelas dan pelajarannya.

2. Faktor Siswa

Ketidaksadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas dapat merupakan faktor utama penyebab masalah manajemen kelas. Faktor dari siswa dapat dipengaruhi oleh masalah dirumah ataupun masalah pribadinya. Siswa menakuti salah satu mata pelajaran, sehingga terciptanya ketidakharmonisan hubungan siswa dengan guru.

3. Faktor Keluarga

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak patuh pada disiplin, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan ataupun dikekang berlebihan akan menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas.

4. Faktor Fasilitas

Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada manajemen kelas. Aktifitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Faktor tersebut meliputi:

- a. Jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola.
- b. Ruangan kelas yang kecil dibandingkan jumlah peserta didik.
- c. Kurangnya ketersediaan alat-alat sekolah atau kelas/tidak sesuai (Hamalik, 1987).

B. Mengidentifikasi Masalah Manajemen Kelas

Mengajar sebagai proses pemberian atau penyampaian pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan mendidik. Artinya guru secara tidak langsung harus dapat membimbing siswa untuk melakukan dan menyadari etika, budaya serta moral yang berlaku di tempat siswa tinggal. Guru bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada para siswa, melainkan guru sebagai fasilitator, teman dan motivator. Berdasarkan pengalaman guru di lapangan. Masalah-masalah yang timbul di dalam pelaksanaan pengajaran dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Masalah Pengarahan

Di waktu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar-mengajar, kebanyakan guru kurang memiliki keterampilan dalam:

- a. Berorientasi kepada tujuan pelajaran.
- b. Mengkomunikasikan tujuan pelajaran kepada siswa.
- c. Memahami cara merumuskan tujuan umum dan khusus.

- d. Menyesuaikan tujuan pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.
- e. Merumuskan tujuan instruksional jelas.

Keadaan ini mengakibatkan secara jelas terhadap tujuan mempelajari materi tersebut, mereka tidak mendapat kepuasan dalam menerima pelajaran, siswa menyadari bahwa tujuan pelajaran yang diberikan guru tidak relevan dengan kebutuhannya tidak bermakna bagi kehidupannya di kemudian hari.

2. Masalah Evaluasi dan Penilaian

Guru dalam tugasnya untuk merencanakan, melaksanakan evaluasi dan menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Guru dalam menyusun kriteria keberhasilan tidak jelas.
- b. Prosedur evaluasi tidak jelas.
- c. Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif.
- d. Kebanyakan guru memiliki cara penilaian yang tidak seragam.
- e. Guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi.
- f. Guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik.

Dengan evaluasi yang semacam itu siswa yang menerima evaluasi tidak puas. Mereka tidak mengerti arti angka-angka yang diterimanya. Guru juga tidak mengetahui apakah muridnya sudah mempelajari materi pelajaran yang diberikan atau belum. Guru tidak mengerti bahwa pada siswa sudah ada perubahan tingkah laku, sebagai pengaruh pengajaran yang diberikan atau tidak.

3. Masalah Isi dan Urutan Pelajaran

Dalam membuat perencanaan pengajaran, yang kemudian akan dilaksanakan dan dievaluasi, guru dalam menyusun isi dan urutan

bahan pelajaran menemukan masalah sebagai berikut:

- a. Guru kurang menguasai materi.
- b. Materi yang disajikan tidak relevan dengan tujuan.
- c. Materi yang diberikan sangat luas.
- d. Guru kurang mampu dalam menyesuaikan penyajian bahan dengan waktu yang tersedia.
- e. Guru kurang terampil dalam mengorganisasikan materi pelajaran.
- f. Guru kurang mampu mengembangkan materi pelajaran yang diberikannya.
- g. Guru kurang mempertimbangkan urutan tingkat kesukaran dari materi pelajaran yang diberikan.

4. Masalah Metode dan Sistem Penyajian Bahan Pelajaran

Agar guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan menarik dan berhasil, maka perlu menguasai beberapa teknik sistem penyajian. Juga dapat memilih siswa penyajian yang tepat untuk setiap materi tertentu yang akan disajikan, ataupun dapat membuat variasi dalam menyajikan bahan tersebut. Namun dengan demikian dalam pengamatan pelaksanaan pengajaran itu para guru menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Guru kurang menguasai beberapa siswa penyajian yang menarik dan efektif.
- b. Pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
- c. Kurang terampil dalam menggunakan metode.
- d. Sangat terikat pada satu metode saja.
- e. Guru tidak memberikan umpan balik pada tugas yang dikerjakan siswa.

SAMUDRA BIRU

5. Masalah Hambatan-Hambatan

Dalam pelaksanaan pengajaran guru kadang-kadang menemui banyak hambatan, diantaranya yaitu:

- a. Banyak guru kurang menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- b. Guru kurang mempertimbangkan latar belakang siswa yang tidak sama.
- c. Guru kurang mengerti tentang kemampuan dasar siswa yang kurang.
- d. Kurangnya buku-buku bacaan ilmiah
- e. Keadaan sarana yang kurang
- f. Guru kurang mampu dalam menguasai bahasa Inggris.
- g. Dengan menemukan hambatan-hambatan itu dalam pengajaran menjadi kurang lancar. Guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan proses belajar mengajar agar hasilnya efektif dan efisien. Begitu juga siswa sendiri kurang bersemangat untuk mendalami setiap bagian pengetahuan yang diperolehnya di bangku sekolah (Almasawi, 2010).

Pada umumnya guru kurang atau belum menyadari bahwa apa yang dihadapi adalah masalah dan tidak memperlmasalahkannya. Biasanya sesuatu baru dianggap sebagai masalah jika guru telah merasa kewalahan, guru tidak lagi berdaya dan tidak mampu menyelesaikan sendiri. Maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Guru menulis semua hal yang dirasakan memerlukan perhatian, memerlukan kepedulian karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terjadi, terutama terkait dengan pembelajaran.
2. Guru memilah-memilah masalah tersebut menurut jenis dan bidang permasalahannya, berdasarkan jumlah siswa yang mengalami masalah tersebut.

3. Masalah yang telah dipilah-pilah disusun secara berurutan dimulai dari yang ringan. Jarang terjadi, serta berdasarkan banyaknya siswa yang mengalami atau terlibat dari masing-masing masalah tersebut.
4. Dari setiap urutan masalah tersebut ambilah 3 masalah atau coba mengkonfirmasikan kepada guru yang mengajar bidang studi yang sejenis atau mengkonfirmasikan terhadap sesama guru di sekolah tersebut.
5. Jika masalah yang dirumuskan ternyata mendapat konfirmasi, maka masalah tersebut memang merupakan masalah yang patut untuk diangkat sebagai masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan (Mulyadi, 2009).

C. Penyelesaian Masalah dalam Manajemen Kelas

Penyelesaian masalah dalam manajemen kelas adalah masalah-masalah dalam manajemen kelas yang harus diselesaikan. Proses penuntasan masalah dalam manajemen kelas, adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah Siswa

Pada langkah ini guru mengenal masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latarbelakang yang membuat siswa melakukan penyimpangan tersebut.

2. Menganalisis Masalah

Pada langkah ini guru menganalisis penyimpangan siswa dan menyimpulkanm latar belakang serta sumber-sumber dari penyimpangan tersebut. Selanjutnya menentukan alternatif penanggulangannya.

3. Menilai Alternatif-Alternatif Pemecahan

Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat dalam menanggulangi masalah.

4. Mendapatkan Balikan (*Feed-Back*)

Pada langkah ini guru melaksanakan *monitoring*, dengan tujuan menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan untuk mencapai sasaran Sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan siswa (Slameto, 2010).

SAMUDRA BIRU

DAFTAR PUSTAKA



- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aliyyah, Rusi Rusmiati, dkk. (2019). *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Polimedia Publishing.
- Almasawi. (2010). *Masalah-masalah dalam Manajemen Kelas*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Manajemen Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Carolyn, E. &. (2011). *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Conny, S. dkk. (1986). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Grasindo.
- Danim, S. (2010). *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas: Strategi Membangun Disiplin Kelas dan Suasana Edukatif di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar (Cet. II)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah SB. (2006). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif (Cet. III)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (1987). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Hasibuan, Malayu. S.P. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idochi, A. (1987). *Kependidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Angkasa.
- Komaridah dan Engkoswara. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Minsih & Galih, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Mubarrak. (2017). *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin (Kajian Refleksi Diri, Membangun Motivasi Menuju Perbaikan Diri)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru. Zanafa Publishing.
- Mulyadi. (2009). *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: UIN Malang Press.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, M. (2018). *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>
- Oeser, O. (1966). *Teacher Pupil and Task / Elements of Sosial Psychologi Applied to Education (Limited II)*. Associated Book Publishers.

- Padmono. (2011). *Manajemen Pembelajaran di Kelas*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Pidarta. (1970). *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, N. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. (1944). *Masalah Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusdiana. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusydie, S. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sagala. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rakasta Samasta.
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunhaji. (2014). *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. *Jurnal Kependidikan*, 2(2).
- Toenlio. (1991). *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Usman. M.U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yumnah, S. (2018). *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(1).

SAMUDRA BIRU

GLOSARIUM



Actuating	: Pelaksanaan
Agresif	: Suatu keadaan yang menghalangi; Menghambat; Cenderung keadaan ingin menyerang sesuatu.
Alat Peraga	: Alat bantu dalam pembelajaran supaya apa yang di ajarkan mudah di mengerti dan di pahami oleh peserta didik.
Alternatif	: Sebuah pilihan yang memungkinkan.
Antusias	: Bersemangat untuk melakukan sesuatu.
Approach	: Cara bagaimana dalam melakukan pengajaran; Sebuah pendekatan dalam pengajaran.
Attention	: Meminta perhatian.
Bakat	: Kemampuan atau potensi dasar yang dimiliki oleh seseorang yang sudah melekat di dalam dirinya.

SAMUDRA BERU

Behaviors	:	Sikap; Tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
Conselling	:	Penyuluhan; Proses pemberian bantuan yang di lakukan oleh seoran konselor kepada seseorang yang mengalami masalah.
Controlling	:	Pengawasan.
Demokratis	:	Persamaan hak dan kewajiban terhadap seseorang.
Dekorasi Kelas	:	Hiasan yang bertujuan untuk memperindah kondisi kelas.
Desentralisasi	:	Suatu sistem yang di dalamnya ada kekuasaan.
Dinamika Kelas	:	Koordinasi kelas yang meliputi kondisi kelas.
Dinamis	:	Keadaan penuh semangat.
Disiplin	:	Sikap menaati peraturan yang telah ditetapkan.
Diskriminatif	:	Sikap membeda-bedakan secara sengaja.
Efisien	:	Ketepatan waktu.
Efektif	:	Keadaan yang membawa hasil yang berkesan.
Emosional	:	Perasaan intens yang menimbulkan kemarahan.
Evaluasi	:	Penilaian.
Extinction	:	Suatu cara untuk mengurangi perilaku yang tidak di inginkan; Penghapusan.
Faktor Intern	:	Faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang.

Faktor Ekstern	: Faktor yang berasal dari luar diri seseorang.
Fasilitas	: Sarana untuk melancarkan dalam suatu pelaksanaan kegiatan.
Feedback	: Memberi tanggapan; Masukan; Umpan balik.
Fisiologis	: Disiplin ilmu yang mempelajari tentang keberlangsungan hidup manusia.
Fleksibel	: Mudah; Cepat menyesuaikan.
Formasi	: Susunan yang rapi.
Group Studies	: Kelompok belajar yang membahas bidang studi secara bersama.
Harmonis	: Keadaan yang serasi; Selaras.
Helplessness	: Ketidakmampuan.
Implementasi	: Suatu tindakan yang dilakukan; Pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di rancang dengan tepat.
Indikator	: Alat ukur dalam pencapaian kompetensi dasar peserta didik
Intelektual	: Pikiran yang cerdas; Berakal; Berpikir dengan berdasarkan ilmu.
Interaksi	: Hal yang saling berhubungan antara perseorangan ataupun kelompok.
Interpersonal	: Relasi; Hubungan antar perorangan.
Intensitas	: Efek yang sangat hebat dan kuat.
Inisiatif	: Memiliki sikap kesadaran yang tinggi.
Intruksional	: Arahan untuk melakukan sesuatu; Petunjuk.

Intimidasi	:	Tindakan yang bersifat memaksa; sebuah ancaman.
Intensif	:	Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang di inginkan.
Iklim Kelas	:	Suasana pembelajaran di dalam kelas.
Keluwes	:	Keadaan yang tidak kaku; Tidak canggung; Mudah disesuaikan.
Kognitif	:	Ilmu yang membahas tentang semua aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang dapat memperoleh pengetahuan.
Konseptual	:	Berhubungan dengan konsep.
Kompleks	:	Himpunan suatu kesatuan yang lengkap.
Komunikasi	:	Pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan maksud agar pesan yang di sampaikan dapat di pahami.
Kondusif	:	Memberi peluang yang bersifat mendukung.
Kontrak Sosial Kelas	:	Sebuah perjanjian antara pendidik dan peserta didik.
Konsekuensi	:	Dampak dari suatu perbuatan.
Konsentrasi	:	Kemampuan seseorang untuk fokus terhadap sesuatu.
Konsultasi	:	Pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan; nasihat; saran yang sebaik-baiknya.
Korektif	:	Bersifat teliti; Disiplin; Memperbaiki

Kuratif	: Langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan dapat mengganggu proses pembelajaran.
Manajemen	: Suatu proses dimana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang di kerjakan oleh individu atau kelompok.
Manajerial	: Perpaduan antara seni dan ilmu; Sebuah ilmu yang mengatur segala sesuatu dengan benar.
Metode	: Cara teratur yang digunakan untuk melakukan sesuatu agar memudahkan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.
Media	: Alat; Sarana.
Minat	: Keadaan dimana seseorang memiliki keinginan terhadap sesuatu.
Motivasi	: Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
Motivator	: Orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada seseorang; Pendorong; Penggerak.
Objektif	: Keadaan yang sebenarnya; Fakta.
Optimal	: Paling menguntungkan; Yang terbaik.
Optimisme	: Sikap penuh keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan; Sikap selalu mempunyai harapan yang baik dalam segala hal.
Organizing	Pengorganisasian
Otoriter	: Berkuasa; Berkewenangan.

Pendidik	:	Orang yang mendidik peserta didik.
Planning	:	Perencanaan
Produktif	:	Mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
Praktis	:	Mudah dalam menggunakannya.
Problem	:	Persoalan masalah.
Produktivitas	:	Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu.
Professional	:	Seseorang yang memiliki keahlian; kemampuan yang khusus sesuai dengan bidangnya.
Penguat Verbal	:	Respon pendidik terhadap perilaku dan prestasi peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan kata-kata dan kalimat pujian atau secara lisan.
Penguat Non Verbal	:	Respon pendidik terhadap perbuatan peserta didik yang di tunjukan dengan bahasa isyarat atau simbol.
Power Seeking	:	Pola perilaku yang menunjukkan kekuasaan atau kekuatan.
Program	:	Rancangan mengenai sesuatu yang akan dijalankan.
Potensi	:	Kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk di kembangkan.
Permisif	:	Bersifat terbuka; Kebebasan.
Preventif	:	Suatu usaha yang berhubungan dengan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dengan tujuan untuk pencegahan timbulnya perilaku yang mengganggu kegiatan belajar.

Prosedur	: Serangkaian cara tertentu untuk menyelesaikan sesuatu.
Prioritas	: Diutamakan; Di dahulukan.
Punishment	: Suatu cara untuk memperbaiki perilaku yang tidak di inginkan dengan cara memberi hukuman.
Psikologis	: Disiplin ilmu yang mempelajari lebih mengenai mental, pikiran, dan perilaku manusia.
Rasional	: Suatu pola pikir dimana seseorang cenderung bertindak dengan berdasarkan logika dan nalar manusia.
Realistik	: Bersifat nyata; Kewajaran.
Revenge Seeking	: Pola perilaku yang menunjukkan sikap balas dendam.
Reward	: Suatu bentuk penghargaan.
Reinforcement	: Segala bentuk respon; Penguatan terhadap seseorang.
Sanksi	: Tindakan hukuman yang diberikan terhadap seseorang yang melakukan suatu pelanggaran.
Sikap Reaktif	: Sifat negatif yang akan membuat seseorang tidak dapat melihat masa depan yang baik.
Sirkulasi Udara	: Proses pergantian udara di suatu ruangan dengan memasukkan udara dari luar dan membuang udara di dalam.
Stabilitas	: Kemantapan; Keseimbangan.
Sistematis	: Mengatur dengan cara yang baik.

- Strategi : Suatu rencana yang di rancang untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.
- Subjektif : Menurut pandangan sendiri; pengetahuan sendiri.
- Variatif : Tindakan untuk menghasilkan suatu perubahan dari keadaan sebelumnya.
- Ventilasi : Perputaran udara secara bebas di dalam suatu ruangan.
- Team Teaching : Strategi pembelajaran yang dilakukan secara bersama dengan pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing.

SAMUDRA BIRU

INDEKS



A

Actuating 7, 91
alternatif yang bervariasi 43
Attention getting behaviors 74

B

Bakat 68, 91
Bervariasi 9

C

Classroom Climate 54
Conselling 92
Controlling 8, 92
cook book 38, 39

D

Disiplin 61, 62, 63, 64, 70, 71, 87, 92,
93, 94, 97
Disiplin kelas 62, 63, 64

E

Eclectic Counseling 36
efektif 1, 2, 3, 9, 11, 12, 22, 23, 30, 31,
35, 37, 38, 41, 42, 47, 58, 61, 71,
73, 82, 83, 84
efisien 1, 11, 12, 37, 41, 42, 71, 82, 84
extinction 25, 29

F

Faktor eksternal 69
Faktor fisiologis 68
Faktor internal 68
Faktor Non Sosial 70
Faktor Psikologis 68
Faktor Sosial 69
Feed-Back 86

G

Group Studies 93

H

Harmonis 93
Helplessness 75, 93
Hukuman 28, 29, 70
Humoris 10

I

Iklm kelas 54, 55
iklim pembelajaran 2, 57, 58
Interaksi positif 42
intimidasi 33
Intimidasi 94

SAMUDRA BIRU

K

Kedisiplinan 32
Keeratan 36
Kegiatan kilas balik 45, 86
Kelas 2, 13, 23, 43, 47, 48, 49, 50, 67, 87, 88, 89, 92, 94
kelas nyaman dan menyenangkan 14
Keluwesan 9, 94
Kemampuan kognitif 69
Kemenarikan 36
Kepemimpinan 36
keterampilan 1, 2, 81
Komunikasi 36, 94
kondisi fisik kelas 12
Konsentrasi 69, 94
kontinu 1
kontrak sosial 43

L

Lingkungan fisik 13, 50, 71

M

Manajemen 1, 2, 3, 5, 11, 12, 22, 31, 32, 43, 65, 73, 87, 88, 89, 95
Manajemen kelas 2, 3, 5, 11, 12, 22, 31, 32, 73
masalah individual 74, 75
Menganalisis kondisi kelas 38
Menilai keefektifan 38
Minat 68, 95
monitoring 86
Motivasi 68, 88, 95
Motivator 95

N

Negative Reinforcement 29
Nilai Keagamaan 61
Nilai Kekuasaan 62
Nilai Rasional 62
Nilai Subjektif 62
Nilai Tradisional 62
Norma 36

O

Optimisme 10, 95
Organizing 7, 95

P

Pelaksana 7
Pemberian reward 67
Penanaman disiplin diri 10
Penciptaan iklim kelas 53
Pendekatan analitik pluralistik 37
Pendekatan ancaman 33
Pendekatan Eklektik 36
Pendekatan instruksional 31
Pendekatan kebebasan 34
Pendekatan kelompok 35
Pendekatan Manajerial 22
Pendekatan pembelajaran 21, 55
Pendekatan pengelolaan kelas 29
Pendekatan psikologikal 25
Pendekatan resep 38, 39
Pendekatan sosio-emosional 31
Pendidik 70, 96
Pengalaman belajar 35
pengaturan cahaya 16
pengaturan kelas 12, 22, 73
Pengaturan kondisi kelas 47
Pengaturan Ruang Belajar 23
Pengaturan ruang kelas 47
Pengaturan Siswa dalam Belajar 24
Pengaturan tempat duduk 15, 52, 53
Pengawasan 8, 92
Pengelolaan pembelajaran 10
Pengelolaan siswa 11
Pengelompokan Siswa 24
Penghapusan 29, 92
penghargaan 26, 50, 56, 67, 70, 97
Penghargaan guru 56
Pengorganisasian 7, 23, 96
Penguatan positif 26
Penguat negatif 29
Penguat non verbal 26
Penguat verbal 26
Peningkatan kesadaran diri 42

Penyelesaian masalah dalam manajemen kelas 85
perasaan kebersamaan 18
Percaya diri 10
Perencanaan 6, 17, 96
Perilaku guru 38
Perilaku peserta didik 38
Permasalahan dalam manajemen kelas 74
permisif 34, 42, 54
Planning 6, 96
Pola berderet 15
Pola formasi tapal kuda 16
Pola lingkaran atau persegi 16
pola perilaku mencari perhatian 74
Pola susunan berkelompok 16
Positive Reinforcement 26
Power seeking behaviors 74
prinsip manajemen kelas 9
Problem 96
produktif, 1
Prosedur manajemen kelas 41
proses belajar siswa 12
Punishment 28, 97

R

Reaksi negatif 77
Revenge seeking behaviors 75
Ruangan tempat belajar 13

S

Sanksi 70, 97
sarana kelas 17
Segi keamanan 51
Segi kenyamanan 51
Sikap 18, 43, 55, 61, 75, 79, 92, 95, 97
sistematis 2, 6, 7, 10, 22, 39, 47
Standar tingkah laku 43
Suasana kelas 54, 55
Subijanto iii, iv
sumber daya manusia 1
sumber daya pendidikan 2
Syarat-syarat kelas yang baik 13

T

Team Teaching 98
Tindakan pencegahan 41
tindakan penyembuhan 41, 44, 95
Tipe kepemimpinan guru 79
Tujuan manajemen kelas 5
Tutor Sebaya 25

V

Ventilasi 16, 48, 98

SAMUDRA BIRU

SAMUDRA BIRU

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Rusmiati Aliyyah, M.Pd. adalah dosen tetap program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor. Saat ini menjabat sebagai Kepala Badan Penjaminan Mutu dan Pengembangan Institusi (BPMPI) Universitas Djuanda Bogor (2022-2026), Sekretaris Yayasan Pendidikan Islam Mahmudiyah Sukabumi (2015-sekarang), Ketua Yayasan Pendidikan Islam Antariksa Sukabumi (2018-sekarang), Asesor BAN PAUD dan PNF Provinsi Jawa Barat (2018-2023), Asesor BAN S/M Provinsi Jawa Barat (2019-2024), Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2019-2024), Tim Inti Fasilitator Bimbingan Teknis Penerapan Sistem Rencana Kerja Anggaran Madrasah Berbasis Elektronik (e-RKAM) Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), dan Pengajar Praktik Guru Penggerak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021).

Penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian yang didanai oleh Internal Perguruan Tinggi dan Kemendikbudristek. Diantara judul hibah yang pernah diraih adalah: Model Pengembangan Program Pendampingan Guru Berprestasi (PTUPT, 2019-2021),

Pengembangan Model Perpustakaan Digital Online Terintegrasi (*Integrated Digital Online Library - IDOL*) Sebagai Sumber Belajar Era Industri 4.0 di Perguruan Tinggi (PTUPT, 2021-2023), Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pendampingan E-Learning Sebagai Alternatif Solusi Belajar Masa Darurat Corona Virus Disease (Covid-19), (PKM, 2021), Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Tepat Guna Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Sukakarya Kabupaten Bogor Jawa Barat (KKN-PPM, 2018), Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kabupaten dan Kota Bogor (PDP, 2017), Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* dalam Meningkatkan Karakter Kemandirian di Perguruan Tinggi (PTUPT, 2016), Pengelolaan Kelas Rendah pada Sekolah Dasar Amaliah Ciawi Bogor (PDP, 2016).

Penulis pernah menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021 dan menjadi Dosen Pengampu Mata Kuliah pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Tahun 2021 melalui akun Kampus Merdeka di program Merdeka Belajar: Kampus Merdeka pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Karya tulis buku yang sudah penulis terbitkan diantaranya adalah: Pengantar Ilmu Pendidikan (2017), Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2018), Manajemen Lembaga Pendidikan (2019), Manajemen Pendidikan (2019), Membangun Pendidikan Menuju JABAR Juara (2019), Menggapai Cita Melalui Bidikmisi (2020), Evaluation Model of Education Programs (2020), Manajemen Berbasis Sekolah: Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Kurikulum dan Partisipasi Masyarakat (2020), dan Manajemen Kurikulum (2021), Model Pendampingan Guru Sekolah Dasar Berprestasi (2021).



Selindawati lahir di Bogor, 9 Juni 2002, putri ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan kedua orangtua bapak Ahdor Munajar dan Ibu Nyai Aisyah. Dibesarkan oleh sebuah keluarga yang bertempat tinggal di Kp. Batukembar Rt.04/07 Ds. Ciderum Kec. Caringin Kab. Bogor. Riwayat pendidikan yang sudah di tempuh, ketika berusia enam tahun tepat di tahun 2008 bersekolah di SD Negeri Batukembar selama enam tahun. Setelah lulus pada tahun 2014, melanjutkan pendidikan di MTs. Fathan Mubina dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMK Amaliah 2 Ciawi dengan memilih Jurusan Perbankan Syariah, dan lulus pada tahun 2020. Saat ini saya sedang menempuh studi pendidikan S1 di Universitas Djuanda Bogor (Unida) semester 4. Saya memilih untuk belajar menempuh pendidikan keguruan dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Dengan penuh harapan saya yang bercita-cita untuk menjadi guru yang cerdas, bertanggung jawab, amanah, dan dapat mencerdaskan anak-anak generasi berikutnya, serta dapat membahagiakan kedua orangtua saya.



Astri Sutisnawati, M.Pd. adalah dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sukabumi, lahir di Sukabumi pada tanggal 19 September 1987. Anak kedua dari pasangan Bapak Endang Sutisna (Alm) dan Ibu Nunung Nurzakia. Penulis juga sebagai pengajar di PPG di Universitas Pasundan.

Saat ini penulis bertugas sebagai asesor pada Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN SM) Jawa Barat (2019-2024), Tim Inti Fasilitator Bimbingan Teknis Evaluasi diri madrasah dan rencana kerja anggaran madrasah berbasis elektronik (2020)

Kementerian Agama Republik Indonesia dan sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP) Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022)

Penulis aktif dalam beberapa penelitian yang didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan Judul Hibah yakni: Pelatihan Literasi Sains Berbasis ICT, melalui platform Kedaireka Matching Fund dengan judul Aplikasi KOPI D'LIMA: Solusi Pembelajaran Merdeka dan Penelitian Internal Perguruan Tinggi dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis TPACK.

Penulis sudah banyak mengikuti kegiatan seminar nasional maupun interansional, workshop dan pelatihan mengenai manajemen pendidikan, evaluasi pembelajaran, pembelajaran terpadu di SD, pelatihan asesor BAN SM, pelatihan tim inti madrasah Kemenag RI, kampus mengajar Kemendikbud, dan fasilitator sekolah penggerak KEMENDIKBUD RISTEK. Penulis juga telah membuat karya tulis ilmiah berupa buku (book chapter) dengan judul Pembelajaran IPA di SD (2018) dan strategi strategi pembelajaran Bahasa Indonesia (2021).

SAMUDRA BIRU

MANAJEMEN KELAS

Strategi Guru dalam Menciptakan
Iklim Belajar Menyenangkan

Manajemen kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang diupayakan oleh seorang guru untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Melalui kegiatan manajemen kelas diharapkan tercipta suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Selanjutnya, buku ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di dalam dan luar kelas pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik masalah yang disebabkan oleh guru, oleh peserta didik, maupun oleh lingkungan melalui pendekatan-pendekatan yang ditawarkan.

Selain itu, hadirnya buku ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa, guru, dosen, dan pemerhati pendidikan lainnya terkait konsep dasar dalam manajemen kelas tentang pengaturan siswa dan pengaturan fasilitas belajar di kelas.



SAMUDRA BIRU
Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

Pod Samudra Biru
samudrabiru_group
www.samudrabiru.co.id

ISBN 978-623-261-469-7



9

786232

614697